

BAB III

NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan. Nilai dipelajari dari keluarga, budaya dan orang-orang disekitar individu. Nilai dapat menyatakan pada orang lain apa yang penting bagi individu dan menentukan individu dalam mengambil keputusan.¹

Akhlak merupakan bagian terpenting dalam Islam, tanpa akhlak agama menjadi tidak sempurna. Akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata krama yang bersifat lahiriah dari seseorang terhadap orang lain melainkan lebih daripada itu, akhlak yang mulia dalam Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi segala larangan-larangan, memberikan hak kepada yang mempunyainya baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Merujuk dari uraian di atas, maka penulis akan menjabarkan nilai-nilai akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap keluarga.

¹Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar (Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya)*, (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2004), h. 15.

Paparan data dan interpretasi mengenai nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada lampiran 3, tabel XIII-XXVIII.

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak mulia atau terpuji terhadap Allah dapat diartikan sebagai tingkah laku atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya terhadap Allah. Bagi manusia yang beriman dan berakhlak mulia akhlak terhadap Allah pada prinsipnya pengakuan terhadap ke Esaan Allah dan penghambaan diri secara kaffah kepada-Nya, karena Allah lah yang menciptakan manusia menjadi makhluk yang paling baik dan sempurna di muka bumi ini.² Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al Mukminun[23]: 14.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menciptakan *nuthfah* itu menjadi *alaqah*, yaitu gumpalan darah. Lalu selepas empat puluh hari, kami ciptakan *alaqah* itu menjadi *mudhghah*, yaitu gumpalan daging sebesar satu suapan yang dikunyah. Kemudian kami menciptakan gumpalan daging yang lunak itu menjadi tulang belulang, lalu membungkus tulang-tulang itu dengan daging, dan setelah itu kami ciptakan dia menjadi makhluk (dalam bentuk) yang berbeda dengan meniupkan ruh padanya. Maha berkah Allah yang telah memerintah ciptaan

²Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2009), h. 20.

untuk segala sesuatu.³ Sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna, sudah sepantasnya manusia beriman dan berakhlak mulia terhadap Allah. Diantara beberapa bentuk akhlak kepada Allah Swt. adalah sebagai berikut:

a. Ikhlas

Sikap ikhlas yang terdapat di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* disebutkan sebanyak tiga kali, ditandai dengan kalimat “ikhlas” sebanyak dua kali, dan ditandai dengan kalimat “Delisa nggak pernah ngerasa terpaksa” sebanyak satu kali. Beberapa kutipan cerita yang menggambarkan sikap ikhlas, seperti kutipan dialog di bawah ini:

“Dan penjelasan itu ternyata betul-betul di masukkan ke hati oleh Delisa. Esok sorenya, saat ia main lagi dengan teman-temannya di lapangan pasir tersebut, Delisa dengan “ikhlas” menjadi kiper”.⁴

Delisa dikenal sebagai seorang anak perempuan yang sangat suka bermain sepak bola, namun dalam bermain sepak bola, dia tidak suka menjadi kiper. Saat Delisa tidak bisa menjadi penyerang, Delisa sangat kesal, namun berkat nasihat dari Abi, akhirnya Delisa sadar dan mau bermain sepak bola dengan posisi apapun, yang dibuktikan pada permainan besok sorenya saat teman-temannya meminta dia menjadi kiper, Delisa tidak lagi kesal, dan dia ikhlas menjalankan posisi tersebut, tanpa ada protes sedikitpun.

Pada umumnya, permainan sepak bola memang dimainkan oleh laki-laki, tetapi tidak menutup kemungkinan apabila perempuan juga dapat menjadi salah

³Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar Memahami Al-Quran dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah Surat Thaha sampai An-Nas*, (Jakarta: Mujamma' Raja Fahd, 2016), h. 103.

⁴Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 175.

satu pemain dalam sepak bola, selama pemain tersebut tahu aturan-aturan dalam permainan sepak bola. Seperti yang dilakukan oleh Delisa, ia menjadi satu-satunya pemain perempuan dalam sepak bola. Bagi Delisa dan teman-temannya, perbedaan *gender* tersebut tidak menjadi pengaruh yang besar dalam permainan sepak bola.

Gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya adanya laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan. Sementara itu, ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa.⁵

Sesungguhnya tidak ada yang salah dari perbedaan, yang salah adalah jika manusia tidak bisa menyikapi perbedaan yang ada. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh manusia, agar terbentuknya suatu kebersamaan yaitu: manusia harus melihat perbedaan dengan menyadari bahwa perbedaan itu pasti ada dan bahkan harus ada, dan manusia mencoba memahami setiap perbedaan yang ada.⁶

Kutipan dialog yang menunjukkan sikap ikhlas juga ditunjukkan oleh Delisa saat ia dengan keras membatah pernyataan dari Kak Ubai seperti kutipan di bawah ini:

⁵Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 8.

⁶Abdullah Gymnastiar, *Sebuah Nasihat Kecil*, (Jakarta: Republika, 2004), h. 28-29.

“Ya, misalnya kalau orang tersebut merasa terpaksa melakukan sesuatu itu. Misalnya seperti Delisa yang terpaksa di suruh Abi membersihkan rumah, atau apalah! Itu namanya tidak ikhlas.”“Nggak... Delisa nggak pernah ngerasa terpaksa, kok!” Delisa kencang menggelengkan kepalanya.⁷

Dialog di atas, menunjukkan bahwa Delisa membantah dengan keras saat kak Ubai memberikan contoh keterpaksaan Delisa saat membantu Abi membersihkan rumah. Sikap Delisa yang membantah pernyataan Kak Ubai tersebut menunjukkan bahwa Delisa dalam membantu Abi membersihkan rumah tidak pernah merasa terpaksa, dan dia melakukan itu ikhlas tanpa dipaksa atau mengharapapun.

Nilai-nilai keikhlasan yang dimiliki Delisa termasuk dalam kategori ikhlas dalam beramal dan beribadah, karena Delisa melakukan semua ini sebagai bukti untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dijelaskan penulis dalam paragraf di bawah ini.

Sungguh Delisa tidak mengerti apa maksud penjelasan Kak Ubai. Bukankah Delisa sudah ikhlas menghafal bacaan shalatnya. Tidak ada paksaan sama sekali. Delisa juga sudah tulus menghafal bacaan shalat itu. Kan, sama sekali tidak ada hadiah yang dijanjikan? Tidak ada? Kecuali janji sepeda dari Abi. Tetapi itu kan baru Abi bilang setelah ia berhasil menghafalnya dulu. Janji hadiah sepeda itu baru dikatakan Abi setelah ia banyak menghafal dulu.⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Delisa sudah mulai belajar mengerti apa makna ikhlas. Seperti dalam menghafal bacaan shalat, Delisa tidak mengharap apa-apa dalam menghafal bacaan shalat tersebut. Delisa belajar menghafal bacaan shalat agar dia bisa menjalankan shalat sesuai dengan perintah

⁷*Ibid*, h. 245.

⁸*Ibid*, h. 246.

Allah. Semua Delisa lakukan semata-mata ikhlas, tanpa ada paksaan dari siapa pun.

Ikhlas artinya suci, murni, jernih, tidak tercampur dengan yang lain. Perbuatan seseorang dikatakan suci apabila dikerjakan dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah semata, menjauhkan dari riya (menunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal yang baik. Seseorang ikhlas atau tidak itu tergantung niatnya, sebab niat itu menjadi dasar permulaan dalam segala perbuatan. Niat itu menjadi ukuran yang sangat menentukan tentang baik buruknya suatu perbuatan. Pada umumnya apabila niat baik maka hasilnya akan baik begitu juga sebaliknya, niat buruk akan menghasilkan hasil yang buruk. Faktor niat jangan diabaikan, karena niat itu sangat berperan dengan hasil yang akan diperoleh nantinya.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Bayyinah[98]:5.

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menyembah hanya kepada Allah, dengan melaksanakan ibadah secara ikhlas baik lahir maupun batin, yang dapat dilakukan dengan menjalankan perintah Allah dan Islam adalah agama yang lurus.¹⁰

⁹Zulmaizarna, *Akhlah Mulia Bagi Para Pemimpin....*, h. 22-23.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al quran*, vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 519.

Setiap perbuatan tidak dinilai dari segi jumlah atau banyaknya, tetapi sangat terkait dari keikhlasan niatnya. Keikhlasan itu hanya diri sendiri dan Allah yang mengetahui. Ikhlas dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Ikhlas dalam beramal dan beribadah. Artinya kita berniat ikhlas dalam beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. mengungkapkan perintah-Nya, dan memenuhi panggilan-Nya.
- 2) Ikhlas dalam mencari pahala, yaitu suatu keinginan untuk menggapai keselamatan di akhirat dengan cara melakukan amal shaleh, dengan kata lain, amal kabajikan sebenarnya dapat diiringi dengan dua keikhlasan: ikhlas beribadah kepada Allah dan ikhlas beribadah karena memohon pahala akhirat.¹¹

Ikhlas adalah perbuatan terpuji dan diharapkan setiap orang dapat berlaku seperti demikian. Banyak sekali orang melakukan kebaikan seperti berbuat shadaqah, membantu orang miskin, dan sebagainya tetapi, tidak ingin mendapatkan ridha dari Allah Swt. melainkan seperti faktor-faktor lain seperti ingin dipuji orang lain, ingin mendapat imbalan dan lain sebagainya. Maka dari itu, sikap ikhlas perlu dimiliki oleh setiap manusia.

b. Syukur

Sikap syukur yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa disebutkan sebanyak empat kali, yang ditandai dengan kalimat “syukur”. Seperti kutipan dibawah ini:

¹¹Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013) h. 81.

“kau ada di rumah sakit, sayang!”

“*Kak Fatimah...*” “kami menemukanmu....kau sudah pingsan selama enam hari sayang! Tetapi syukurlah, sekarang kau sudah sadar...kondisimu sekarang baik. Amat baik.”¹²

Kutipan yang menunjukkan sikap syukur juga dapat dilihat dari ucapan Abi seperti di bawah ini.

Kutipan 1

Saat itu juga, Abi segera menumpang helikopter Super Puma. Perjalanan satu setengah jam menuju kapal induk yang membuang sauh di lautan Aceh terasa seperti satu setengah abad. Hatinya buncah. Entah bagaimana dia bisa menjelaskan kebahagiaan itu. Ya Allah, sungguh puji syukur, akhirnya keajaiban itu ada.¹³

Kutipan 2

Abi memeluk Delisa sekali lagi. Mengusap matanya yang mulai basah. Ya Allah puji syukur. Engkau sungguh maha penyayang. Apapun itu, bungsunya ternyata selamat. Keajaiban itu masih ada. Abi untuk kesekian kalinya mengusap matanya yang semakin basah.¹⁴

Kutipan 3

Abi jatuh terduduk. memujiMu. Sujud syukur. Matanya basah. Abi tadi takut sekali. Semua kenangan itu kembali saat dia duduk berdiam di lorong sepi ini. Abi gentar sekali. Sedikit pun tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukannya jika Delisa juga pergi. Pergi setelah semua hal menyakitkan ini. Bukankah semua kehilangan ini sudah amat menyakitkan. Sungguh akan semakin menyakitkan jika bungsunya juga ikut pergi. Abi lirik mengucap syukur. Ubai tersenyum tipis meraih bahu Abi. Membantunya berdiri.¹⁵

Dari beberapa dialog di atas, terlihat bahwa Abi tidak lupa mengucapkan syukur kepada Allah atas karunia-Nya yang tiada terkira. Rasa syukur Abi kepada

¹²Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 129.

¹³*Ibid*, h. 142.

¹⁴*Ibid*, h. 145.

¹⁵*Ibid*, h. 230.

Allah sebagai tanda terima kasih Abi kepada Allah serta sebagai bukti ibadah seorang hamba kepada Allah secara total. Apabila seseorang sudah mensyukuri karunia Allah Swt. berarti seseorang tersebut telah bersyukur kepada-Nya sebagai penciptanya.

Syukur merupakan sikap seseorang kepada Allah dengan menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata, sehingga kalau manusia mendapatkan nikmat pergunkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah.¹⁶

Begitu banyak nikmat yang diperoleh dari Allah yang dapat dirasakan dan disadari dari sejak dilahirkan ke dunia sampai dewasa sehingga tidak mampu lagi untuk menghitungnya. Nikmat itu ada yang terdapat pada tubuh sendiri, dan juga yang terdapat di sekitar atau di luar tubuh. Diantara nikmat yang sangat berharga adalah nikmat sehat, dengan tubuh yang sehat segala pekerjaan dapat berjalan dengan lancar, ibadah dapat dilakukan dengan sempurna. Pada umumnya kenikmatan itu dapat diketahui tinggi nilainya setelah hilang atau berkurang, seperti berkurangnya penglihatan atau pendengaran. Adapun nikmat yang ada di sekeliling kita baik yang dapat dilihat ataupun tidak, semuanya karunia Allah yang perlu di syukuri.¹⁷ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nahl[16]: 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ



¹⁶Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi*..., h. 70.

¹⁷Zulmaizarna, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*..., h. 31-32.

Ayat ini memerintahkan kita untuk memakan makanan yang halal lagi baik, lezat dan bergizi serta berdampak positif bagi kesehatan, dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah agar kita tidak ditimpa apa yang menimpa negeri-negeri terdahulu jika kita hanya kepada-Nya saja menyembah.¹⁸

Adapun syukur itu dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk.

- 1) Syukur dengan hati yaitu manusia harus menyadari dengan kesadaran mendalam bahwa seluruh nikmat datangnya dari Allah, seraya memuji kebesaran Allah dengan hatinya.
- 2) Syukur dengan lisan yaitu dengan cara banyak mengucapkan tasbih dan tahmid.
- 3) Syukur dengan anggota badan yaitu cara beramal shaleh.¹⁹

Kutipan-kutipan di atas mengandung nilai-nilai syukur. Syukur yang ada dalam kutipan di atas, termasuk dalam kategori syukur dengan lisan, hal ini dilihat dari kutipan-kutipan yang diucapkan oleh beberapa tokoh di dalam novel tersebut.

c. Takwa

Sikap takwa yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa disebutkan sebanyak sepuluh kali. Dimana hal ini ditandai dengan kalimat “mengaji” sebanyak satu kali, ditandai dengan kalimat “mengambil wudhu” sebanyak tiga kali, ditandai dengan kalimat “shalat berjamaah” sebanyak tiga kali, dan ditandai dengan kalimat “shalat” sebanyak tiga kali. Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa terdapat nilai-nilai takwa. Ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al quran*, vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 757.

¹⁹Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Keahlian Budi....*, h. 70.

Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Alquran sendiri. Tidak lagi diajari Ummi. *Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh, belajar ngaji dengan Ummi,* meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di meunasah.²⁰

Ketakwaan keluarga Ummi Salamah kepada Allah terlihat saat kebiasaan mereka mengaji bersama dan belajar mengaji setelah selesai shalat. Selain belajar mengaji, mereka juga selalu mengerjakan shalat berjamaah sebagaimana kutipan di bawah ini.

Kutipan 1

Malam datang menjelang. Mereka berjamaah lagi saat shalat maghrib. Kali ini Kak Aisyah melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Bersuara keras-keras. Meski itu tidak berpengaruh banyak buat kemajuan Delisa. Sepanjang shalat ia hanya berpikir dua hal. Satu bagaimana agar dia nggak kebolak-balik lagi. Dua ya kalung itu. Melamun *riang*.²¹

Kutipan 2

Mereka shubuh itu kembali shalat berjamaah. Sabtu pagi, 25 Desember 2004. Sehari sebelum tanggal yang akan diingat banyak orang.²²

Beberapa penggalan novel di atas terlihat bahwa keluarga Ummi Salamah dan anak-anaknya dikenal dengan keluarga yang sangat takwa dalam mengerjakan perintah Allah, hal ini dibuktikan dari kebiasaan mereka yang selalu mengerjakan shalat berjamaah. Ketakwaan yang lain juga terlihat saat Kak Ubai dan anak-anak meunasah setelah selesai pembelajaran, mereka mengerjakan shalat ashar berjamaah, seperti yang dijelaskan penulis dalam paragraf di bawah ini.

²⁰Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 5.

²¹*Ibid*, h. 48.

²²*Ibid*, h. 52.

Satu jam setelah begitu banyak hapus-menghapus di atas pasir tersebut, Kak Ubai menghentikan pelajaran kaligrafi, adzan ashar terdengar dari kejauhan. Kak Ubai menyuruh mereka mengambil wudhu. Di dekat lapangan luas di kaki bukit tersebut ada sebuah anak sungai kecil yang bening airnya. Ke sanalah Delisa dan teman-temannya mengambil wudhu.

Menggulung lengan dan celana seragam TPA mereka. Kerudung Delisa sih sudah dari tadi dilepas. Kak Ubai membentangkan tikar-tikar yang sudah disiapkan di atas lapangan. Mereka akan shalat berjamaah. Kak Ubai menjadi imamnya.²³

Delisa sejak kecil sudah dididik oleh orang tuanya dan diajarkan di sekolah untuk selalu bertakwa kepada Allah yaitu salah satunya dengan mengerjakan shalat. Kebiasaan Delisa tersebut membawa dia terbiasa untuk selalu shalat tanpa disuruh oleh Ummi dan dalam kondisi apapun. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

Kutipan 1

Delisa terbangun pas muadzin di salah satu tenda darurat mengucapkan takbir pertama. Bangun begitu saja. Kata-kata Ummi dulu benar sekali, meski Delisa tidak menyadarinya *nanti akan ada malaikat yang* membangunkan Delisa.

Ia melihat Abi beranjak keluar dari tenda. Abi hendak mengambil wudhu di keran air yang dibuatkan oleh marinir. Delisa melipat selimutnya, meraih kruknya, lantas berjalan tersuruk-suruk keluar tenda.

Entah mengapa shubuh ini Delisa ingin shalat. Ia patah-patah berjalan dengan kruknya mengikuti Abi ke halaman barak penampungan. Abi hanya menguap membiarkan Delisa mengambil wudhu di keran sebelahnya.²⁴

Kutipan 2

Shubuh itu. Ketika sebagian besar makhlukMu masih terlelap. Lihatlah, dengan muka basah oleh wudhu Delisa shalat kepadaMu. Delisa hanya bisa membaca *takbiratul ihram*. Itu saja. Lantas ia lupa bacaan yang lainnya. Inilah shalat pertamanya sejak sujud yang terputus oleh gelombang tsunami tanpa ampun itu.²⁵

²³*Ibid*, h. 259.

²⁴*Ibid*, h. 160.

²⁵*Ibid*, h. 160.

Kutipan 3

Delisa sebenarnya sekarang tak pernah absen ikut shalat maghrib, isya, dan shubuh bersama Abi. Bangun pagi bukan masalah besar baginya sekarang. Tetapi shalat Delisa tidak pernah sempurna. Tidak pernah lengkap. Bacaannya kebolak-balik, bahkan lupa sama sekali.²⁶

Dari beberapa penggalan novel di atas, terlihat ketakwaan Delisa kepada Allah dengan selalu mengerjakan segala perintah Allah, salah satunya Delisa selalu mengerjakan shalat lima waktu, walaupun kondisinya sekarang jauh dari kata sempurna. Selain dia harus shalat dalam keadaan duduk, juga kendala dalam bacaan shalat yang sampai saat ini sangat sulit untuk Delisa hafal. Walaupun kondisi Delisa yang tidak sempurna seperti ini, tidak mengurangi ketakwaan Delisa kepada Allah. Tanda ketakwaan yang lain juga terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Kutipan 1

Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah.²⁷

Kutipan 2

“*waalaikumussalam... kamu nggak jadi main, sayang?*”

Ummi yang sedang mengenakan mukena bertanya. Delisa masuk sambil bersenandung.

Menggeleng. Tadi Delisa mau main, tetapi Tiur mengajaknya pulang dari meunasah naik sepedanya, bareng. Jadi ia ikut saja. *Naik sepeda ini.*

“kalau begitu kamu shalat dzuhur bareng Ummi, ya!”

²⁶*Ibid*, h. 184.

²⁷*Ibid*, h. 1.

Delisa mengangguk. Ke kamar mandi. Mengambil wudhu. Memakai mukenanya pelan, melangkah mendekati Ummi yang sudah menunggu.²⁸

Kutipan 3

Esok shubuh. Prajurit Smith akan mendatangi ruangan mushalla yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu.²⁹

Takwa artinya takut, menjaga diri, memelihara, tanggung jawab dan memenuhi kewajiban. Takwa juga dapat diartikan sebagai kekuatan dalam diri manusia yang mampu menjaga dan mencegahnya berbuat dosa. Dengan kata lain, takwa adalah kekuatan batin yang mencegah dan menjaga diri dari dosa dan maksiat.³⁰

Oleh karena itu, orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang takut kepada Allah karena kesadaran, mengerjakan semua perintah Allah dan Rasul dan takut melanggarnya. Orang yang bertakwa adalah orang yang memelihara dirinya dari perbuatan keji dan mungkar dan tidak diridhai Allah, dan bertanggung jawab atas segala tindakannya.³¹ Takwa yang dituntut bagi orang beriman adalah taqwa yang sebenar-benarnya takwa, tidak separu takwa, akan tetapi ketakwaannya itu mesti dengan menyeluruh, konsekuen, dan istiqamah,³² sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran[3]: 102.

²⁸*Ibid*, h. 42.

²⁹*Ibid*, h. 114.

³⁰Majid Rasyid Pur, *Membenahi Akhlak Mewariskan Kasih Sayang*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003), h. 165.

³¹Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 70.

³²Nasruddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 217.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٢٧﴾

Ayat di atas berisi perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka bertaqwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya takwa dengan cara menaatinya dan tidak melanggarNya dan istiqamah di atas takwa sampai datang kematian.³³

Diantara kegunaan takwa kepada Allah adalah sebagai berikut:

- a) Allah akan memberikan sesuatu kepada orang-orang yang bertakwa, yaitu *furqan*. Jika manusia memiliki sikap *furqan*, berarti dia mampu membedakan hal yang baik dan buruk, dan mampu membedakan antara yang hak dan yang batil.
- b) Mendapatkan limpahan berkah dari langit dan bumi.
- c) Mendapatkan jalan keluar dari kesulitan.
- d) Mendapat rezeki yang tanpa diduga-duga.
- e) Mendapat kemudahan dalam urusannya.
- f) Menerima penghapusan dosa dan mendapat pahala yang besar.³⁴

Demikianlah enam hal pemberian Allah terhadap orang-orang yang bertakwa dan beriman kepada Allah di dunia dan di akhirat kelak. Oleh karena itu, untuk mencapai peringkat orang yang bertakwa dan beriman bukanlah perkara mudah, manusia harus mempersembahkan amal perbuatan yang banyak dan

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al quran*, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 203.

³⁴Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia....*, h. 72-75.

keikhlasan serta kesungguhan dalam perintah Allah dan Rasul secara totalitas. Sebaliknya kita dituntut untuk menjauhi segala larangan Allah dan Rasul dengan secara totalitas pula untuk menggapai keenam hal di atas.

Beberapa kutipan-kutipan mengenai sikap takwa di atas, maka dapat memberi pelajaran bahwa seorang yang bertakwa ialah seorang yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT dan selalu menjaga hubungan dengannya setiap saat sehingga kita dapat menghindari dari kejahatan dan kemungkaran serta membuatnya konsisten terhadap aturan-aturan Allah. Memelihara hubungan dengan Allah dimulai dengan melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh dan ikhlas seperti mendirikan shalat dengan khushyuk sehingga dapat memberikan warna dalam kehidupan manusia.

d. Cinta dan Ridha

Nilai cinta yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa disebutkan sebanyak lima kali, sedangkan sikap ridha disebutkan sebanyak satu kali. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat nilai cinta, ini dapat di lihat dalam kutipan di bawah ini.

“U-m-m-i. . .”

“Ya, ada apa sayang?”

“*Delisa...D-e-l-i-s-a cinta Ummi ... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!*”!

Ia pelan sekali mengatakan itu. Kalah oleh desau angin pagi Lhok Nga yang menyelisik kisi-kisi kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga. Amat menggentarkan. Terdengar jelas di telinga kanan Ummi. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati.

Ummi Salamah terpana. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah. Ya Allah. . . kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika. *Delisa cinta ummi karena Allah.* . . tasbih Ummi terlepas. Matanya berkaca-kaca, Ya Allah, apa yang barusan dikatakan bungsunya? Ya Allah dari mana Delisa dapat ide untuk

mengatakan kalimat seindah itu. Tangan Ummi sudah gemetar menjulur merengkuh tubuh Delisa.³⁵

Dialog di atas, terlihat dimana Delisa gadis kecil yang berumur enam tahun mampu mengeluarkan kata-kata yang indah. Walaupun sebenarnya kata-kata itu merupakan ajaran ustadz Rahman guru mengajinya yang meminta agar siswanya mengucapkan kata-kata cinta tersebut kepada Umminya masing-masing dan ustadz Rahman berjanji akan memberikan sebuah cokelat. Kutipan dialog di atas dapat dijadikan contoh bahwa berakhlak kepada Allah Swt. salah satunya adalah mencintai sesuatu hanya karena Allah semata.

Dialog yang menunjukkan cinta juga ditunjukkan oleh Umami Salamah saat membalas ucapan cinta dari Delisa seperti kutipan di bawah ini:

“U-m-m-i juga cinta sekali Delisa . . . U-m-m-i c-i-n-t-a Delisa karena Allah!” Umami salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluk erat. Fatimah di belakang menghela napas. *Adiknya selalu di luar dugaan, tapi pagi ini, kelakuan Delisa benar-benar di luar dugaan.*³⁶

Ungkapan cinta kepada Umami, juga diucapkan oleh Aisyah seperti kutipan di bawah ini:

Aisyah terdiam menundukkan kepala. Ikut terharu. Aisyah tersentuh. Ia beranjak merangkak mendekat ke depan. Ikut memeluk Umminya dari belakang, berbisik lemah, *“Aisyah juga cinta Umami....”*³⁷

Ungkapan cinta, tidak hanya diucapkan Delisa kepada Umami Salamah saja, tetapi juga diucapkan kepada Abi, seperti kutipan dialog di bawah ini.

“A-b-i. . .” Delisa berkata lemah. Tersendat. Ia ingin menangis lagi. Abi menoleh, menghentikan ayunannya. Menatap wajah bungsunya yang

³⁵Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 53.

³⁶*Ibid*, h. 53.

³⁷*Ibid*, h. 53.

begitu dekat dari mukanya. “Abi. . . A-b-i. . . D-e-l-i-s-a c-i-n-t-a Abi karena Allah!” Kalimat itu meluncur saja dari mulut Delisa. Meluncur dari hati Delisa tanpa tertahankan.³⁸

Delisa tidak hanya mencintai Ummi yang sudah mengandung dan membesarkannya, tetapi Delisa juga mencintai Abi yang sudah bekerja keras banting tulang untuk mencari nafkah untuk Delisa dan keluarganya. Kecintaan Delisa kepada kedua orang tuanya semata-mata karena kecintaannya kepada Allah. Ungkapan cinta yang di tunjukkan Delisa kepada Abi, juga di ungkapan oleh Abi kepada Delisa, seperti dialog di bawah ini.

“Abi juga cinta Delisa. . . . A-b-i juga cinta Delisa karena Allah!” Bergetar bibir Abi menguntai suara. Hanya itu yang bisa ia katakan. Hati Abi terlanjur mencair oleh perasaan haru. Abi memeluk Delisa erat. Menciumi dahi Delisa. Rambutnya. Matanya basah lagi. Menangis. Semua perasaan ini. Semua kenyataan ini. Semua kejadian-kejadiin ini. Lihatlah, bungsunya benar-benar mengajarkan hakikat cinta yang sebenarnya.³⁹

Abi terharu mendengar kata-kata cinta yang diberikan Delisa kepadanya, dan Abi juga membalas ungkapan cinta Delisa tersebut, dengan mengatakan bahwa Abi juga mencintai Delisa karena Allah. Ungkapan cinta Delisa dan Abi di atas merupakan ungkapan rasa cinta seorang anak kepada bapaknya, dan sebaliknya ungkapan cinta dari bapak kepada anaknya.

Sikap ridha yang terdapat dalam Novel Hafalan Shalat Delisa dijelaskan penulis dalam paragraf di bawah ini:

Bagi Delisa kehidupan sudah kembali. Bagi Delisa semua ini sudah berlalu. Bagi Delisa hari lalu sudah tutup buku. Ia siap meneruskan kehidupan. Tak ada yang perlu dicemaskan. Tak ada yang perlu

³⁸*Ibid*, h. 195.

³⁹*Ibid*, h. 195-196.

ditakutkan. Delisa siap menyambung kehidupan; meski sedikit pun ia belum mengerti apa itu hakikat hidup dan kehidupan.⁴⁰

Delisa sudah mulai menerima apa yang telah terjadi. Ia sudah menerima apa kehendak Allah dan menerima kenyataan bahwa ia harus kehilangan Ummi, kak Fatimah, kak Zahra dan kak Aisyah saudaranya. Awalnya Delisa sangat sedih karena bencana tersebut telah merebut semua yang ia miliki akan tetapi lambat laun ia sadar bahwa Allah masih sayang padanya, karena ia masih mempunyai Abi yang baik hati. Sikap ridha merupakan sikap yang paling penting karena sifat ini menunjukkan bukti seseorang mengimani rukun iman yang ke-6, yaitu percaya pada takdir Allah Swt.

Cinta atau yang disebut dengan mahabbah ialah tercurah hati pada suatu yang dirasa enak.⁴¹ Cinta juga dapat diartikan sebagai kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan hati seseorang sangat suka dan sayang kepada yang dicintainya. Bagi seorang mukmin, cinta kepada Allah di atas segala cintanya kepada yang lain. Jika dibuat tingkatan, maka cinta kepada Allah berada di urutan atas (*al-Mahabbah al-ula*). Cinta kepada ibu/bapak, anak, sanak saudara, istri, harta, kedudukan dan sebagainya berada di urutan tengah (*al-Mahabbah al-wustha*) yang harus berada di bawah cinta utama, maka tidak boleh melebihi cinta utama. Cinta kepada Allah merupakan cinta yang utama karena Allah lah yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, serta Allah lah yang mengelola dan memelihara semuanya itu. Dengan Rahman-Nya Allah menyediakan semua fasilitas yang diperlukan oleh manusia jauh sebelum manusia itu sendiri

⁴⁰*Ibid*, h. 157.

⁴¹Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 21.

diciptakan, dan dengan Rahim-Nya Allah menyediakan segala kenikmatan bagi orang-orang yang beriman sampai hari akhir nanti.⁴² Sikap cinta terdapat dalam firman Allah dalam Q.S. ‘Ali 'Imran[3]: 31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Ayat di atas menjelaskan bahwa bukti cinta hamba kepada Allah adalah dengan mengikuti semua perintah-perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-larangan-Nya dan balasan atas cinta seorang hamba kepada Allah adalah dengan diberikan kasih sayang-Nya beserta ampunan-Nya.⁴³

Sejalan dengan cinta kepada Allah, seorang muslim haruslah ridha menerima dengan segala aturan dan keputusan Allah Swt. artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya baik yang berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya. Dia akan melaksanakan semua perintah, meninggalkan semua larangan dan mengikuti semua petunjuk-petunjuk-Nya dengan segala senang hati. Dia dapat ridha karena dia mencintai Allah dan yakin bahwa Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang maha mengetahui segala-galanya, yang maha bijaksana tentulah tidak akan membuat suatu aturan yang tidak sesuai atau akan merugikan makhluk ciptaan-Nya.⁴⁴

⁴²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....*, h. 24-25.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al quran*, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 79.

⁴⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....*, h. 28.

Menurut istilah syariat, ridha seorang hamba kepada Allah artinya hamba yang bersangkutan tidak pernah mengeluh terhadap apa yang telah ditetapkan oleh takdir-Nya. Adapun ridha Allah kepada hamba-hambaNya ialah bila sang hamba terlihat tetap mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁵

Beberapa kutipan mengenai cinta dan ridha di atas, maka dapat memberi pelajaran bahwa manusia yang paling bahagia di akhirat adalah yang paling kuat kecintaannya kepada Allah Swt. Mencintai Allah tidak sebatas ibadah saja, akan tetapi meliputi ibadah sosial, termasuk mu'amalah. Jadi, cinta kepada Allah bisa diwujudkan dalam bentuk cinta kepada manusia seperti kepada ibu, bapak ataupun saudara lainnya. Sejalan dengan cinta, seorang muslim juga harus dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah Swt. Artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun apa yang sudah ditakdirkan Allah kepadanya. Dengan keyakinan seperti ini dia juga akan rela menerima segala qadha dan qadarnya Allah terhadap dirinya. Dengan cinta seseorang mengharapkan ridha-Nya. Berbahagialah orang yang dapat mencintai Allah dengan sebenar-benarnya cinta.

e. Tawakal

Sikap tawakal yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa disebutkan sebanyak satu kali, yang ditandai dengan kalimat “Menyerahkan semua ini kepada Allah”. Kutipan cerita yang menggambarkan tentang sikap tawakal terdapat pada kutipan dialog di bawah ini.

⁴⁵Muhammad bin Shalih Al-Munajjd, *Silsilah Amalan Hati*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), h. 228.

Abi hanya mengusap kerudung Delisa. Menarik napas panjang. Hari-hari ke depan mereka juga akan susah. Abi sudah menelpon kapal tanker itu, bilang ambil cuti tak terbatas. Dia sama sekali tidak punya ide akan seperti apa masa depan yang mereka jalani. Abi hanya bisa menyerahkan semua ini kepada Allah. Tidak mungkin Abi kembali kerja disana. Delisa akan sendirian.

Kalau dia tidak bekerja disana, apa yang bisa dikerjakannya di sini? Hanya meratapi puing-puing masa lalu? Menangis di atas bekas-bekas kenangan yang tersisa? Abi menarik napas lebih dalam.⁴⁶

Penggalan novel di atas, diceritakan bahwa saat Abi harus mengambil keputusan yang terbaik untuk masa depannya dan Delisa, nampak jelas tidak ada yang bisa dilakukan selain berserah diri kepada Allah. Bertawakal kepada Allah merupakan bentuk ibadah yang sempurna asalkan disertai dengan berserah diri kepada Allah semata dan benar dijalannya, selain itu bertawakal bisa dilakukan setelah manusia berusaha. Karena apabila seseorang hanya berserah diri kepada Allah tanpa ada usaha dari dirinya, itu merupakan sebuah hal yang sia-sia.

Menurut bahasa, tawakkal berarti berserah diri, memercayakan diri, atau mewakilkan.⁴⁷ Tawakkal berarti penyerahan sepenuhnya kepada Allah terhadap hasil dan semua usaha yang sudah dilakukan dalam batas maksimalitas sebagai manusia. Tawakal harus diimbangi dengan usaha kemudian baru bertawakal kepada Allah.⁴⁸

Menurut ajaran Islam, tawakkal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Jadi arti tawakkal yang sebenarnya ialah

⁴⁶Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, h. 164.

⁴⁷Abdul Halim Sholeh, *The Power Of Tawakal*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), h. 5.

⁴⁸Rahman Ritonga, *Akidah Merakih Hubungan Mansia dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Usia Dini*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), h. 125.

menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunnah Allah yang Dia tetapkan.⁴⁹

Tawakal itu berkaitan dengan kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah Swt. untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah[5]: 23.

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

Ayat ini menerangkan bahwa berkata dua orang laki-laki yang takut kepada Allah yang sudah dicurahkan kenikmatan oleh Allah kepada mereka berdua, “Masuklah dengan menyerang mereka melalui pintu gerbang kota mereka, sebagai satu bentuk ikhtiar. Kemudian bila kalian telah memasuki pintu gerbang, niscaya kalian akan dapat mengalahkan mereka. Dan hanya kepada Allah lah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian orang-orang yang beriman kepada RasulNya.⁵⁰

Menurut Imam Ahmad, tawakkal adalah “ibadah hati”. Jika demikian, tentu tawakal dalam diri manusia bertingkat-tingkat. Tawakal akan menguat

⁴⁹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 226.

⁵⁰Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar Memahami Al-Quran dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah Surat Al-Fatihah sampai Maryam*, (Jakarta: Mujamma' Raja Fahd, 2016), h. 330.

dalam diri seseorang sejalan dengan bertambahnya iman. Sebaliknya, ia akan melemah dengan berkurangnya keimanan.⁵¹

f. Taubat

Sikap taubat yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* disebutkan sebanyak tujuh kali. Dimana hal ini ditandai dengan kalimat “astaghfirullah” sebanyak dua kali, ditandai dengan kalimat “beristighfar” sebanyak dua kali, ditandai dengan kalimat “kesadaran itu datang” sebanyak satu kali, dan ditandai dengan kalimat “penyesalan” sebanyak dua kali. Kutipan dialog dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* yang menunjukkan sikap taubat terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

Abi berseru tertahan menatap potongan gambar-gambar itu! ASTAGHFIRULLAH! Abi sudah tak bisa berpikir lagi. Dengan pakaian kotornya, dengan lengan kotornya, sambil mendesiskan nama Ummi, Delisa, Aisyah, Zahra, dan Fatimah, Abi sudah berlari kencang-kencang menuju ruangan kepala *maintenance*.

Dia harus pulang!

Tak ada yang tahu apa yang terjadi dengan istri tercinta, dan empat *malaikat* kecilnya. Tak ada yang tahu. Dia harus segera pulang!⁵²

Penggalan novel tersebut terlihat bahwa Abi langsung mengucapkan istighfar setelah mendengar berita bahwa kota tempat tinggalnya mengalami tsunami dan banyak memakan korban. Abi segera menuju tangga palka atas untuk meminta izin pulang ke Aceh untuk mencari kabar tentang keluarganya. Ucapan istighfar juga diucapkan Abi saat kembali ke Lhok Nga Aceh, saat Abi melihat kompleks perumahannya yang sudah hancur seperti kutipan di bawah ini.

⁵¹Abdul Halim Sholeh, *The Power Of Tawakal....*, h. 6.

⁵²Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 90.

“Ya Allah – Astaghfirullah! Ya azis...”Abi hanya bisa berkali-kali menyebut Asma-Mu saat tiba di kompleks perumahan mereka. Semua pemandangan ini menyedihkan. Menusuk-nusuk hatinya. Puing-puing rumah, sampah bertumpuk tinggi. Pohon-pohon tercabut. Apalagi yang bisa diharapkannya. *Keajaiban?*⁵³

Setelah sampai di Lhok Nga Aceh, Abi langsung menuju kompleks perumahannya. Abi sangat terharu, karena semuanya sudah hancur, hanya tinggal puing-puing rumah yang tersisa. Melihat pemandangan itu, Abi beberapa kali mengucap istighfar kepada Allah, memohon ampun kepada Allah serta hanya bisa pasrah atas semua kejadian ini.

Kutipan dialog yang menunjukkan sikap taubat juga ditunjukkan oleh ibu-ibu di sebelah Delisa seperti dalam kutipan novel di bawah ini.

Fakta itu ternyata membuat ibu-ibu tersebut pelan-pelan bisa kembali mengingat sesuatu. Apalagi kalau bukan kembali mengingatMu, ya Allah. Ibu itu mulai menyadari banyak hal. Ibu itu mulai ber-istighfar. Dan itu ternyata berguna untuk kesadaran Delisa nanti-nantinya.⁵⁴

Saat Dokter Eliza, Shopie dan Prajurit Smith memeriksa keadaan Delisa. Ibu-ibu yang ada di samping Delisa terus saja menatap Delisa. Akhirnya Ibu yang ada di samping ranjang Delisa itu merenungi, bahwa keadaan yang di derita Delisa lebih memprihatinkan daripada keadaan dirinya. Hal ini membuat ibu itu beristighfar kepada Allah, karena ibu itu merasa Allah sudah tidak adil kepada dirinya. Tetapi setelah melihat Delisa. Ibu itu langsung memohon ampun kepada Allah atas prasangka buruknya kepada Allah atas takdir yang diterimanya saat ini. Dialog yang menunjukkan sikap taubat juga ditunjukkan oleh Abi seperti di bawah ini.

⁵³*Ibid*, h. 115.

⁵⁴*Ibid*, h. 122.

Urusan ini amat mengkhawatirkan. Abi berkali-kali mendesah menyebut. Istighfar. Ubai berusaha memegang bahu Abi, berkata-kata kalimat bijak. Menenangkan. Tetapi bagaimana akan bijak dan menenangkan kalimat itu, jika mengatakannya ikutan cemas. Ikutan menelan ludah teramat khawatir.⁵⁵

Penggalan novel tersebut terlihat bahwa Abi tak hentinya *beristighfar* kepada Allah saat Delisa di bawa ke rumah sakit dan di masukkan ke dalam ruang UGD. Saat itu keadaan Delisa sudah semakin melemah dan Delisa mengalami demam yang sangat tinggi hingga dia tak sadarkan diri. Abi dan Ubai hanya bisa menunggu di ruang depan UGD sambil menunggu kabar keadaan Delisa dari dokter. Sepanjang itu Abi terus berdoa agar tidak terjadi apa-apa dengan Delisa. Sikap taubat juga ditunjukkan oleh ibu-ibu di sebelah Delisa yang diberikan kesadaran oleh Allah untuk menjalankan perintah Allah dengan mengerjakan shalat seperti kutipan di bawah ini.

Ibu-ibu di sebelah Delisa entah apa sebabnya, tiba-tiba ingin shalat. Ia ingin shalat malam-tahajud. Kesadaran itu datang begitu saja. Mungkin karena mendengar pembicaraan Sersan Ahmed, Prajurit Salam dan Suster Shopi selepas isya tadi. Mungkin setelah menyadari bahwa dimana-mana, ternyata terdapat hambaMu yang baik dan selalu mengingatMu. Mungkin setelah menyadari banyak hal.⁵⁶

Penggalan novel tersebut terlihat bahwa Allah memberikan kesadaran dan membukakan pintu hati ibu di sebelah Delisa tersebut, akhirnya ibu tersebut menyadari bahwa dia disini tidak sendirian, masih banyak orang-orang yang peduli kepadanya. Walaupun semua yang dimilikinya serta keluarganya telah pergi darinya, tetapi Allah selalu bersama dengannya. Taubat itu datang dari

⁵⁵*Ibid*, h. 228.

⁵⁶*Ibid*, h. 123-124.

sebuah kesadaran hati seseorang, dari kesadaran tersebutlah akan timbul sebuah penyesalan terhadap perbuatan yang pernah dilakukan seperti penyesalan yang dilakukan Delisa dalam kutipan di bawah ini.

Kutipan 1

Ummi duduk dihadapan Delisa. Menyentuh dagu bungsunya. Lembut mengangkat kepala Delisa. Mata Ummi bening menyapu bungsunya yang bersedih. Muka Ummi teduh menatap bungsunya yang merasa amat bersalah. *Lihatlah! Penyesalan yang belum terlambat selalu terasa “indah”! Tidak mengenal batas. Tidak mengenal ukuran.*⁵⁷

Kutipan 2

Ia sekarang bisa merangkaikan semua kejadian itu menjadi sebuah penjelasan yang indah. Sebuah pemahaman yang baik. Jawaban atas masalahnya. Menggabungkannya dengan kata-kata Kak Ubai tadi sore. Kata-kata Abi dulu. Kata-kata Ustadz Rahman di Meunasah. Kata-kata Ibu Guru Nur di kelas. Kata-kata Ummi barusan. Tidak! Semuanya tidak bohong! Semuanya benar. Hanya Delisa lah yang tidak pernah mengerti. Hanya Delisa-lah yang belum tahu selama ini. Karena Delisa lalai untuk melihatnya. Ia menyesal Ya Allah. *Delisa tersungkur di atas ranjangnya. Penuh penyesalan. Sungguh Delisa menyesal.*⁵⁸

Penggalan novel di atas terlihat bahwa Delisa akhirnya menyadari tentang masalahnya mengenai susah dia mengembalikan hafalan bacaan shalatnya selama ini. Ternyata penyebab Delisa susah menghafal bacaan shalat tersebut karena Delisa menghafal bacaan shalat hanya untuk mendapatkan hadiah kalung dari Ummi dan ingin mendapatkan hadiah sepeda dari Abi. Tapi sekarang Delisa sudah sadar dan meyesali atas sikapnya selama ini. Sekarang dia kembali

⁵⁷*Ibid*, h. 252.

⁵⁸*Ibid*, h. 254.

berusaha menghafal bacaan shalat semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan apapun.

Taubat yaitu suatu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha untuk menjauhkannya, serta melakukan perbuatan baik. Menurut Said Hawa taubat adalah “bergantinya berbagai gerakan yang tercela dengan berbagai gerakan yang terpuji”.⁵⁹

Ada empat alasan kenapa manusia harus bertaubat, yaitu:

- 1) Manusia adalah makhluk yang sering berbuat dosa dan kesalahan, baik yang disengaja atau tidak.
- 2) Kita yakin bahwa Allah adalah dzat yang maha mengampuni taubat hamba-hamba-Nya.
- 3) Dosa-dosa yang telah kita lakukan, bisa dikatakan sangat banyak, sehingga jika tidak dihapus dengan air mata taubat akan menjadi noda-noda hitam yang mengotori dan menghalangi hati dari memperoleh hidayah dan cahaya Ilahi.
- 4) Secara psikologis orang yang berbuat salah atau dosa sesungguhnya akan merasa gelisah dan tidak tenang, bahkan akan dapat mengalami kekacauan jiwa.⁶⁰

Manusia yang berakhlak mulia tidaklah membiarkan dirinya tenggelam dalam dosa dan kesalahan. Meskipun manusia adalah makhluk yang tidak bisa lepas dari salah dan lupa. Namun demikian, hal tersebut tidak lantas dijadikan sebagai alasan untuk berbuat dosa. Kewajiban untuk bertaubat dari dosa-dosa

⁵⁹Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin.....*, h. 26.

⁶⁰Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati.....*, h. 51.

yang sudah diperbuat adalah suatu kewajiban bagi setiap orang Islam agar sisa umur yang masih ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.⁶¹

Kewajiban taubat itu dinyatakan secara tegas di dalam firman Allah Q.S Al-Tahrim[66]: 8.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan untuk bertaubat dengan taubat yang sesungguhnya, dan dalam ayat ini Allah menjanjikan akan menghapus segala kesalahan, memasukkan kedalam surga, memperoleh kemenangan dan keberuntungan ketika orang-orang mukmin berjalan pada hari kiamat dengan cahayanya dan mereka takut cahaya itu padam seperti yang menimpa orang-orang munafik. Mereka meminta kepada Allah agar menyempurnakan cahaya mereka hingga bisa sampai ke surga yang penuh kenikmatan.⁶²

Al-Ghazali dalam kajian ilmu tasawuf mengklasifikasikan taubat kepada tiga tingkatan yaitu:

⁶¹Nasruddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna....*, h. 225.

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al quran*, vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 179.

- 1) Meningkatkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan karena takut kepada Allah.
- 2) Beralih dari suatu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik. Dalam tasawuf keadaan ini disebut “Inabah”.
- 3) Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah Swt, hal ini disebut “Aubah”.⁶³

g. Zikrillah

Sikap zikrillah yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* disebutkan sebanyak empat kali. Dimana hal ini ditandai dengan kalimat “mengingatmu” sebanyak satu kali, ditandai dengan kalimat “zikir” sebanyak dua kali, dan ditandai dengan kalimat “Ya Allah duhai yang maha pengasih” sebanyak satu kali. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* terdapat nilai akhlak kepada Allah yaitu zikrillah, ini terdapat dalam beberapa kutipan di bawah ini.

Kutipan 1

Yang tidak rutin, shubuh itu, sehabis shalat ketika Ummi memimpin mereka berzikir. Delisa tiba-tiba maju ke depan. Merangkak dengan mukena masih membungkus tubuhnya. Fatimah melotot menyuruhnya duduk kembali. Tetapi Delisa tidak peduli, tetap mendekati sajadah Ummi. Aisyah nyengir. Zahra tak memperhatikan melanjutkan zikir meniru suara Ummi.

Delisa duduk bertelekan lutut di belakang Ummi. Kemudian pelan memeluk leher Ummi yang duduk berzikir di depannya. “Ada apa, sayang?” Ummi menghentikan zikirnya, menoleh menatap muka Delisa yang ada di bahu kanannya, tersenyum.⁶⁴

⁶³Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin....*, h. 27.

⁶⁴Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 52.

Kutipan 2

“Ada apa, Sayang?” Ummi menggerak-gerakkan badannya. Seolah-olah menggendong Delisa dari belakang. Tersenyum, menggoda Delisa. Fatimah menatap menyeringai dari belakang. Zikir mereka terhenti. Aisyah dan Zahra bertatapan satu sama lain. Bingung melihat kelakuan adiknya.⁶⁵

Penggalan novel di atas terlihat bahwa keluarga Ummi Salamah dan anak-anaknya adalah keluarga yang selalu ingat kepada Allah dibuktikan dengan kebiasaan rutin mereka yang tak pernah ketinggalan untuk berdzikir sesudah mengerjakan shalat berjamaah. Berdzikir kepada Allah yaitu sebagai bukti bahwa mereka selalu ingat kepada Allah dan sebagai ucapan terima kasih atas karunia yang diberikan oleh Allah.

Kutipan yang menunjukkan Delisa mengingat Allah ditunjukkan oleh Delisa saat dia sadar dari komanya seperti di bawah ini:

Ya Allah, Delisa ingin sujud . . . Delisa ingin menyambung sujud yang terhenti itu. Delisa ingin sujud sempurna padaMu. Ya Allah, duhai yang maha pengasih . . . berikanlah kesempatan kepadanya.⁶⁶

Penggalan novel di atas diceritakan saat kejadian tsunami yang menimpa Delisa, tubuh Delisa mengalami banyak lebam, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah kaki kanan Delisa harus di amputasi, hal ini membuat Delisa tidak sadarkan diri beberapa hari. Saat Ibu yang ada di sebelah Delisa melakukan shalat, terdengar bacaan sujud yang di ucapkan ibu tersebut yang membuat Delisa sadar dari komanya. Saat Delisa sadar, dia tiba-tiba langsung ingat kepada Allah

⁶⁵*Ibid*, h. 53.

⁶⁶*Ibid*, h. 125.

dan ingin sujud kepada Allah, seperti apa yang dilakukan ibu yang ada di sebelah Delisa dalam shalatnya.

Perintah Allah untuk selalu mengingat-Nya juga ditunjukkan oleh Abi yang terdapat dalam kutipan novel di bawah ini.

Dan dari sebagian hambaMu, ada yang tetap terjaga. mengingatMu Bersimpuh mengadu kepadaMu, wahai yang paling berhak menerima tumpahnya air mata. Meminta petunjuk kepadaMu, wahai yang memiliki semua pertanda. Meminta penjelasan kepadaMu, wahai yang memiliki rahasia langit, bumi, dan diantara kedua-duanya. Adalah Abi! Abi masih terjaga.

Abi sedang tertelungkup di ruang tengah. Abi tidak bisa tidur selepas dari lapak Koh Acan. Itulah yang dilakukannya saat matanya tak mau terpejam lagi di malam hari. Shalat tahajud. Ketika semua kenangan itu kembali. Ketika semuanya balik menerabas deras hati yang sebenarnya mulai tertata.⁶⁷

Saat malam semakin dingin, dan semua orang sudah tertidur lelap. Abi masih belum tidur, Abi terus saja mengingat tentang Ummi, Kak Fatimah, Kak Zahra dan Kak Aisyah yang sudah pergi akibat tsunami tersebut. Ditengah malam tersebut tidak ada yang bisa ia lakukan, tidak ada yang bisa membuat hatinya nyaman selain mengadu kepada Allah. Abi mengingat Allah sambil meminta petunjuk atas semua masalah yang ia hadapi saat ini.

Secara bahasa, zikir diartikan dengan mengingat atau menyebut.⁶⁸ Mengingat Allah (Zikrillah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.⁶⁹ Manusia diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah baik waktu

⁶⁷Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*...., h. 191.

⁶⁸Rahman Ritonga, *Akidah Merakit Hubungan Manusia dengan Khaliknya melalui pendidikan akidah akhlak anak usia dini*...., h. 132.

⁶⁹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*...., h. 92.

lapang maupun waktu sempit, baik waktu sendirian maupun waktu bersama-sama, baik waktu sehat maupun waktu sakit. Zikir yang disuruh dalam Islam tidak terbatas jumlahnya atau zikir yang sebanyak-banyaknya.

Menurut Ibn Atha' zikir itu dapat dibagi kepada tiga bagian/bentuk:

- 1) Zikir jail yaitu mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, syukur dan do'a kepada Allah yang lebih menampakkan suara jelas untuk menuntun gerak hati, misalnya dengan membaca kalimat tahlil, tahmid, takbir dan tasybih.
- 2) Zikir kafi yaitu zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan ataupun tidak.
- 3) Zikir haqiqi, yaitu tingkatan zikir yang paling tinggi yang dilakukan oleh seluruh jiwa dan raga, lahiriah dan bathiniyah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.⁷⁰ Berkaitan dengan perintah berzikir ini Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah[2]: 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah kepada hamba-Nya untuk selalu mengingat-Nya dengan cara melakukan ketaatan (shalat, tasbih dan lain-lain), maka Allah akan mengingat hamba-Nya tersebut dengan pemberian pahala.

⁷⁰Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi....*, h. 69-70.

Serta perintah untuk selalu bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan dan jangan pernah ingkar dan menyalahi dengan perintah Allah.⁷¹

Islam menyuruh manusia untuk tidak terlepas dari mengingat Allah. Sudah pasti ini mengandung maksud dan manfaat. Berzikir berarti orang tersebut hatinya hidup. Apabila ia tidak mau berzikir maka berarti hatinya telah mati. Hati yang mati akan sulit menerima cahaya Ilahi yang berupa keimanan. Adapun manfaat berzikir kepada Allah menjadikan hati manusia menjadi tenang. Sebaliknya dengan melupakan Allah hati akan menjadi gersang, karena dengan berzikir manusia merasa dekat dengan Allah.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya lebih dahulu, karena dari sinilah ia menentukan sikap dan perbuatan yang terbaik bagi yang lainnya.⁷² Diantara akhlak terhadap diri sendiri antara lain:

a. Sabar

Sikap sabar yang terdapat di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* disebutkan sebanyak enam kali. Dimana hal ini ditandai dengan kalimat “sabar” sebanyak empat kali, ditandai dengan kalimat “tabah” sebanyak satu kali, dan ditandai dengan kalimat “ringan menyampaikan berita itu” sebanyak satu kali.

Sikap sabar ini dapat dilihat dalam kutipan yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* berikut:

⁷¹Syaikh Muhammad Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Jilid 2*, (Jakarta: Pustakan Azzam, 2007), h. 401.

⁷²Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia....*, h. 13.

Kutipan 1

“Kami harus berangkat ke Indonesia, Propessor Strout!” Istri Michael J. Fox menahan tangis. “Bersabar, Jinny! Tak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu!”⁷³

Kutipan 2

Profesor Strout menggenggam lengannya. Menghela napas panjang. Berbisik berkali-kali, *Sabar!* Situasi ini sungguh tidak terkendali. Dia juga sama sekali tidak tahu harus melakukan apa, selain mendekati istri kolega terbaiknya di kampus.⁷⁴

Kutipan 3

Abi bergetar mendekati ranjang Delisa, gemetar menjulurkan kedua tangannya. Delisa tanpa menunggu, beringsut memeluk. Berguguran sejuta pertanyaan itu. Delisa bahkan lebih tegar dibandingkan dengannya. Bungsunya bahkan lebih tabah dibandingkan dengannya. Tidak ada rona sedih disana.⁷⁵

Kutipan 4

“Abi...Abi...” Delisa masih berseru-seru senang. Kerudung birunya terlepas. Memperlihatkan kepala botaknya. Abi menelan ludah. Melepas pelukan. Mengusap lembut kepala Delisa. Memperhatikan seluruh tubuh bungsunya.

“kaki...kaki Delisa dipotong, Bi!” Delisa membuka mulutnya, nyengir.

“Gigi...Gigi Delisa lepas dua, Bi!” Delisa membuka mulutnya nyengir. Abi mengeluh semakin dalam. “Siku...siku Delisa dibungkus, Bi! Delisa menunjukkan lengan kanannya.

Ya Allah, pemandangan ini sungguh menyakitkan, teramat menusuk hatinya. Bagaimana mungkin, bungsunya yang cantik bagai puteri dipenuhi barut luka, kaki terpotong...dan yang lebih membuat hati Abi bagai diaduk-aduk, lihatlah, Delisa ringan saja menyampaikan semua berita itu.⁷⁶

⁷³Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 78-79.

⁷⁴*Ibid*, h. 79.

⁷⁵*Ibid*, h. 144.

⁷⁶*Ibid*, h. 144-145.

Kutipan 5

Delisa mengenali satu-dua ibu-ibu yang sedang memasak di dapur umum. Tetangga mereka dulu. Dan ibu-ibu yang juga mengenalinya itu satu persatu memeluknya saat Delisa mendekat. Beberapa malah menangis. “sabar... Anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar!”⁷⁷

Kutipan 6

Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk tidak bertanya pada Abi. Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk melewati ini sama seperti hari-hari sebelumnya. Delisa sudah mencoba melakukan semua seperti yang dulu sering dikatakan Ustadz Rahma: *anak yang baik, adalah anak yang bisa membantu Abi dan Umminya di kala susah. Ingatlah, anak yang baik doanya selalu terkabul.*⁷⁸

Sabar yang terkandung dalam dialog di atas termasuk dalam kategori sabar dalam menerima cobaan hidup. Beberapa kutipan di atas terkandung nasihat bahwa sebagai manusia harus memiliki sikap sabar dalam menghadapi ujian dari Allah. Kesabaran memang sikap yang membutuhkan kekuatan jiwa. Maka sikap sabar tidak bisa ditunjukkan oleh orang yang berkepribadian lemah dan rapuh. Untuk memperoleh kesabaran, seseorang harus memiliki pengetahuan atas apa yang menyimpannya serta yakin bahwa Allah selalu bersamanya, karena setiap manusia akan menghadapi cobaan hidup. Oleh karena itu manusia harus siap menghadapi musibah yang menyimpannya dengan sabar.

Secara etimologis, sabar (*ash-shabar*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala

⁷⁷*Ibid*, h. 156.

⁷⁸*Ibid*, h. 222.

sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah Swt.⁷⁹ Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam ketaatan kepada Allah Swt. yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁸⁰ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'd[13]: 22.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ هُمُ عَقِبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang bersabar dalam menghadapi gangguan, bersabar dalam ketaatan dan terhadap maksiat, dikarenakan mencari ridha Allah, menjalankan shalat dengan cara terbaik dan membayarkan zakat wajib dan infak yang disunnahkan dari harta benda mereka dalam keadaan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, serta menolak perbuatan buruk dengan kebaikan, sehingga menghapuskannya. Orang-orang yang bersifat demikian, bagi mereka tempat kesudahan yang terpuji di akhirat.⁸¹

Sabar dalam pandangan Al-Ghazali merupakan “tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah Swt.” Ciri utama sabar, menurut Al-Muhasibi adalah tidak mengadu kepada siapapun ketika mendapatkan musibah dari Allah Swt.⁸² Sabar dapat terbagi kepada enam macam:

⁷⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak.....*, h. 134.

⁸⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf.....*, h. 96.

⁸¹Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar Memahami Al-Quran dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah Surat Al-Fatihah smapai Maryam*, (Jakarta: Mujamma' Raja Fahd, 2016), h. 760.

⁸²Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf.....*, h. 97.

- 1) Sabar menerima cobaan hidup.
- 2) Sabar dari keinginan hawa nafsu.
- 3) Sabar dalam ta'at kepada Allah Swt.
- 4) Sabar dalam berdakwah.
- 5) Sabar dalam perang.
- 6) Sabar dalam pergaulan.⁸³

Dalam menghadapi kehidupan ini Allah selalu memberikan cobaan kepada manusia. Baik berupa kenikmatan, kesenangan, maupun cobaan yang berupa penderitaan. Sikap sabar sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Setiap orang pasti merasakan pahit getirnya kehidupan. Disaat berbagai kesulitan dan kesukaran menimpa seseorang, maka hanya ketabahanlah yang mampu menerangi hati untuk menjaga dari keputus asaan sehingga mampu menyelamatkan diri dari patah semangat. Bukan hanya dalam keadaan susah kita harus bersabar, peristiwa yang menyenangkan pun harus disikapi dengan sabar dalam bentuk kehati-hatian agar tidak terlalu gembira dan lepas kontrol.

b. Optimis

Sikap optimis yang terdapat di dalam novel Hafalan Shalat Delisa disebutkan sebanyak dua kali, dimana hal ini ditandai dengan kalimat “tak kenal menyerah” sebanyak satu kali, dan ditandai dengan kalimat “ matanya terpejam” sebanyak satu kali yang dilihat dari sikap tokoh. Pada Novel Hafalan Shalat Delisa terdapat ajaran untuk bersikap optimis yang ditunjukkan oleh Delisa ketika dia sedang belajar naik sepeda seperti kutipan di bawah ini:

⁸³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....*, h. 135.

Setengah jam berikut dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda. Ternyata tidak semudah main sepak bola. Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet (ia sih pakai digulung segala celananya). Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa cuek. Tak kenal menyerah.⁸⁴

Sikap optimis, juga ditunjukkan Delisa saat dia sedang berusaha menghafal bacaan shalat seperti kutipan di bawah ini.

“In-na-sha-la-ti, wa-nu-su-ki, wa-ma. . . . wa-ma. . . ,wa-ma. . .” Delisa kesulitan melanjutkan hafalan bacaan shalatnya. Matanya terpejam. Tangannya menjawil-jawil rambut keritingnya. “wa-ma,,waaa-, waaa, wa-ma. . . .”

“Waaaa ma-cet, nih ye!’ Aisyah sedang bermain gundu dengan Zahra tertawa kecil. Menyahut begitu saja.

“Kak Fatimah! Kak Aisyah gangguin lagi, tuh!” Delisa berteriak kencang. Mengadu seperti biasa. Sebagai jawabannya, Fatimah melempar Aisyah dengan dua biji jambu hijau.⁸⁵

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Delisa tidak pernah putus asa dalam menghafal bacaan shalat, walaupun Delisa sering lupa sambungan hafalannya tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegigihan Delisa dalam cerita ini sangatlah bagus dijadikan sebagai teladan dan contoh yang baik dalam kehidupan.

Optimis adalah perasaan tenang dalam diri seseorang menunggu sesuatu yang disukainya. Akan tetapi, perasaan ini berdasarkan suatu alasan yang dapat diraih melalui penyebabnya. Jika tidak ada penyebab (jalan) untuk meraihnya, maka disebut angan-angan, karena sesungguhnya manusia itu apabila menunggu sesuatu tanpa penyebab, bukan disebut sebagai orang yang optimis, melainkan orang yang berangan-angan. Adapun sesuatu yang mempunyai penyebab, sedang

⁸⁴Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, h. 46.

⁸⁵ *Ibid*, h. 12.

orang yang bersangkutan menunggu hasil yang disukainya berkat usahanya, maka hal ini yang disebut dengan optimis.⁸⁶

Dengan sikap optimis bukan berarti sekedar memiliki harapan atau impian tetapi menjadikan impian tersebut sebagai pemicu semangat. Sebaliknya bersikap putus asa hanya akan melemahkan iman. Orang beriman tidak akan putus asa. Apabila mengalami kegagalan ia akan sadar bahwa akan ada hikmah dibalik semuanya. Hal ini mungkin gagal barang kali Allah menghendaki yang lebih baik baginya.

c. Amanah

Sikap amanah yang terdapat di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* disebutkan sebanyak satu kali, dimana hal ini ditandai dengan kalimat “ amanah itu berat sekali” sebagaimana dijelaskan penulis dalam paragraf di bawah ini:

Ya Allah, amanah itu berat sekali. Dia harus menjadi Abi, Ummi, kakak, sekaligus teman untuk Delisa. Jangankan untuk urusan yang lebih rumit, soal memasak makanan yang halal dan thayyib-pun dia tidak bisa. Makanan yang thayyib ya Allah! Dan dia tak kunjung bisa berdamai dengan semua perasaan kehilangan ini. Tak kunjung bisa melupakan semuanya. Lemah. Hatinya lemah sekali. Sering tertelungkup mengadu kepadaMu. Mengadu semua penderitaan yang tak kunjung berubah menjadi angin sejuk.⁸⁷

Penggalan novel di atas menjelaskan bahwa Abi Usman adalah ayah Delisa. Tetapi setelah terjadi bencana tsunami, Abi Usman harus menjadi orang tua tunggal bagi Delisa. Abi harus merawat Delisa mulai dari memasak, mencuci, bahkan harus menggendong Delisa karena kaki kanan Delisa diamputasi akibat kejadian tsunami.

⁸⁶Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, *Silsilah Amalan Hati....*, h. 134.

⁸⁷Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 192.

Bagi Abi, amanah dari Allah untuk membesarkan Delisa sendirian tanpa Ummi adalah hal yang sulit. Terlebih lagi Abi harus kecewa dikala Delisa tidak mau makan masakannya. Hal ini wajar, karena masakan Abi memang tidak seenak dengan masakan Ummi, tetapi di samping itu Abi tetap berusaha untuk belajar memasak masakan yang enak untuk Delisa, walaupun harus membutuhkan waktu yang lama.

Amanah artinya dapat dipercaya. Orang yang dapat dipercaya disebut *al-amin*. Inilah gelar yang disandangkan oleh pemuka Quraisy kepada Nabi Muhammad.⁸⁸ Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain sebagainya. Amanat *taklif* adalah amanah yang besar. Tugas-tugas yang dipikulkan oleh Allah kepada umat manusia, oleh Alquran disebut sebagai amanah *taklif*.⁸⁹

d. Malu

Sikap malu yang terdapat dalam novel ini disebutkan sebanyak dua kali. Hal ini ditandai dengan kalimat “malu”. Sifat malu ini, dapat dijelaskan penulis dalam paragraf di bawah ini:

Aisyah ingat cemburunya. Ia amat malu sepanjang Pak Guru Jamal menjelaskan. Ya Allah, Aisyah malu sekali. Lihatlah, ia justru mengganggu adiknya saat Delisa sedang berjuang menghafal bacaan

⁸⁸Ahda Bina, *Dahsyatnya 4 Sifat Nabi Sidik, Amanah, Tabligh, Fathanah*, (Malang: Sajada, 2013), h. 199.

⁸⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....*, h. 89.

shalat. Aisyah hampir menangis mendengar penjelasan Pak Guru Jamal. Tertunduk di atas meja. Menutup wajahnya dengan tas. Ia memang sering jahil kepada Delisa, tetapi hatinya juga bagai mutiara. Siang itu sambil menunggu latihan tari saman, ia membuat kertas petunjuk “jembatan keledai”.⁹⁰

Aisyah merasa sangat malu, dia merasa bersalah kepada adiknya karena dia sering mengganggu adiknya dalam menghafal bacaan shalat. Sikap Aisyah ini merupakan sikap malu karena telah melakukan pekerjaan yang tidak baik. Selain sikap malu dalam hal kejahatan, juga terdapat malu dalam hal kebaikan, seperti kutipan dibawah ini:

Ummi entah membicarakan apa. Sepertinya banyak. Mereka menyimak suara Ummi dengan baik, meski kadang tak terlalu mengingat dan mengerti. Kadang wajah Ummi terlihat memerah, bersemu. Delisa memandang kakaknya Fatimah. Selalu begini. Memangnya Abi bilang apa sih sampai Ummi terlihat malu-malu begitu. Kak Fatimah mengangkat bahu, nyengir, Dengarkan saja!⁹¹

Dialog di atas diceritakan bahwa Ummi sangat malu-malu ketika sedang bertelponan dengan Abi, malunya Ummi disini bukan karena perbuatan yang buruk, melainkan akibat perasaan senang karena bisa mendengar suara Abi, walaupun saat ini Ummi dan Abi berada sangat jauh.

Diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang Mukmin adalah sifat malu, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.⁹²

Malu (*al-haya'*) adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu,

⁹⁰Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 50.

⁹¹*Ibid*, h. 29.

⁹²Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), h. 493.

apabila melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak baik dia akan terlihat gugup, atau mukanya merah. Sebaliknya orang yang tidak punya rasa malu, akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun. Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam.⁹³ Sifat malu dapat dibagi kepada tiga jenis. Pertama, malu kepada Allah Swt., Kedua, malu kepada diri sendiri, dan yang ketiga malu kepada orang lain.⁹⁴

e. Syaja'ah/Berani

Sikap *syaja'ah* dalam novel ini disebutkan sebanyak satu kali. Hal ini ditandai dengan kalimat “tidak takut”. Sikap berani yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa, dimana Delisa berani menghadapi keadaan yang sedang terjadi, dan tidak ada rasa takut dengan kejadian yang menimpanya, seperti kutipan di bawah ini:

Delisa sudah lelah menangis. Air matanya sudah habis sepanjang hari. Tujuh hari tujuh malam sudah ia terdampar. Ia tidak takut lagi dengan mayat Tiur yang mulai membusuk. Ia tidak takut lagi menatap sepinya kota. Tidak takut lagi menatap sepinya malam. Bahkan Delisa tidak peduli dengan hujan deras yang selalu turun tiap malam. Mengeriputkan badan kecilnya.⁹⁵

Penggalan novel di atas menceritakan tentang keberanian Delisa dalam menghadapi situasi yang sangat tidak diinginkan, Delisa dapat mengontrol dirinya untuk bisa bertahan pada masa-masa kritis dimana ia harus berani berada di tempat yang sangat gelap, ditambah keadaannya yang tidak bisa apa-apa dan di kelilingi dengan berbagai dahan, sampah dan puing-puing bekas bangunan akibat

⁹³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....*, h. 128.

⁹⁴*Ibid*, h. 129.

⁹⁵Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 101.

tsunami serta di kelilingi dengan mayat-mayat yang sudah mulai membusuk, salah satunya adalah mayat sahabatnya sendiri Tiur. Delisa menghadapi semua itu dengan penuh keberanian.

Syaja'ah artinya berani. Berani yang dimaksud adalah jiwa yang tidak merasa takut dan ragu menegakkan yang benar dan menentang yang batil. Berani juga diartikan sebagai kerelaan dan kesiapan mental menanggung semua resiko yang ditimbulkan dari perbuatannya. Memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan menegakkan yang benar.⁹⁶ Berani atau *syaja'ah* juga dapat diartikan dengan sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu, itulah orang yang berani.⁹⁷

f. Menepati Janji (*al-wafa'*)

Sikap menepati janji dalam novel ini disebutkan sebanyak satu kali. Hal ini ditandai dengan kalimat “janji mau belajar bersepeda”. Kutipan yang menunjukkan sikap menepati janji terdapat dalam Novel Hafalan Shalat Delisa yang ditunjukkan oleh Delisa saat ia menepati janjinya bersama Tiur untuk belajar naik sepeda seperti dialog di bawah ini:

Hari semakin sore. Matahari mulai beranjak turun. Satu jam kemudian Tiur datang membawa sepedanya. Melaimbai berteriak ke arah Delisa yang sedang berlari mengejar-ngejar bola. Delisa teringat sesuatu. Ah iya, ia kan tadi janji mau belajar bersepeda dengan Tiur. Maka begitu saja Delisa bergegas meninggalkan lapangan. Padahal permainan sedang seru-serunya: skornya 3-3. Teman-teman cowoknya berseru keki.⁹⁸

⁹⁶Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia....*, h. 211.

⁹⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 45.

⁹⁸Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 45.

Delisa sebelumnya berjanji dengan Tiur untuk belajar bersepeda. Setelah pulang dari sekolah, Delisa langsung melakukan kebiasaannya yaitu bermain bola di lapangan pasir. Pada saat asyiknya Delisa bermain bola, tiba-tiba Tiur datang membawa sepedanya. Delisa ingat akan janjinya belajar bersepeda dengan Tiur. Delisa adalah anak yang sangat menepati janji, hal ini dibuktikan dengan Delisa langsung meninggalkan permainan bola tersebut, demi menepati janjinya dengan Tiur, walaupun sebenarnya permainan bola tersebut belum berakhir.

Dalam Islam, janji merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila tidak dipenuhi atau tidak di tunaikan, dalam pandangan Allah Swt., seseorang tersebut termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin seseorang tersebut tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, Manusia merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah, dan tidak tenang. Disamping sebagai perintah agama, menepati janji merupakan salah satu kewajiban seorang pemimpin, bahkan menjadi tonggak berdirinya pemerintahan yang dipimpinnya.⁹⁹

g. Benar atau Jujur (Shidiq)

Sikap jujur dalam novel ini disebutkan sebanyak satu kali. Hal ini ditandai dengan kalimat “mengaku”. Sikap jujur yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat pada kutipan di bawah ini:

⁹⁹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*...., h. 104.

Urusan coklat sebenarnya tidak terlalu membebani Delisa lagi. Ia sudah mengaku kepada Kak Aisyah, Kak Zahra, dan Kak Fatimah. Ia memberikan pengakuan sendirian. Datang ke pemakaman massal. Menggurat nama-nama Kakaknya. Meletakkan tiga tangkai bunga mawar biru. Lantas terbata mengaku soal tersebut. Itu kebiasaan Delisa belakangan ini. Setiap minggu pagi pergi ke pemakaman massal. Minta maaf dengan sungguh-sungguh, berjanji tidak akan berbohong lagi.¹⁰⁰

Dialog di atas memberikan pelajaran bahwa bersikap benar atau jujur memang harus dibiasakan sejak dini, sebab kalau seseorang dari kecil sudah dibiasakan untuk selalu bersikap jujur, maka sampai dewasa dia akan selalu bersikap jujur dalam hal dan kondisi apapun. Seperti kutipan di atas dimana sikap jujur sangat sulit sekali di aplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dialami oleh Delisa tentang perkataan Delisa yang mengatakan bahwa dia cinta Ummi nya karena Allah, ungkapan cinta tersebut sebenarnya suruhan dari Ustad Rahman. Padahal Delisa mau memberitahukan kebenaran yang sesungguhnya kepada Ummi dan Kakak-Kakaknya pada saat sebelum kejadian tsunami tersebut, akan tetapi semuanya sudah terlambat. Delisa hanya bisa mengaku kebenaran tersebut kepada Ummi dan kakaknya setelah Ummi dan Kakaknya sudah meninggal. Pengakuan tersebut dilakukan Delisa saat dia menziarahi pemakan massal tempat Ummi dan Kakak-Kakaknya dikuburkan.

Shidiq artinya benar, jujur, dan kesungguhan. Dengan kata lain, shidiq artinya perkataan dan perbuatannya selalu benar (jujur) dan tidak pernah bohong. Sifat shidiq berarti berpihak pada kebenaran yang datang dari Allah Swt. Sehingga seluruh pikiran, sikap dan emosi yang ditampilkan pasti benar. Dengan demikian, shidiq merupakan hakikat kebaikan yang memiliki dimensi luas, karena

¹⁰⁰Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 184-185.

mencakup segenap aspek keislaman.¹⁰¹ Rasulullah Saw. memerintahkan setiap Muslim untuk selalu shidiq, karena sikap shidiq membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya ke surga. Sebaliknya beliau melarang umatnya berbohong, karena berbohong akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka.¹⁰² Rasulullah Saw. Bersabda:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ , وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

103

3. Akhlak Terhadap Keluarga

a. Berbakti kepada orangtua

Sikap berbakti kepada orangtua dalam novel ini disebutkan sebanyak empat kali. Hal ini ditandai dengan kalimat “membantu Ummy” sebanyak satu kali, ditandai dengan kalimat “tak ingin melihat kesedihan di muka Abi” sebanyak satu kali, dan ditandai dengan kalimat “membantu Abi” sebanyak dua kali. Sikap berbakti kepada orangtua terdapat dalam kutipan novel Hafalan Shalat Delisa berikut ini:

Kutipan 1

¹⁰¹Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-Sifat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), h. 72.

¹⁰²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....*, h. 81

¹⁰³Muhammad Fu'ad bin Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Depok, Fathan Prima Media, 2013, Cet. 1), h. 731.

Kak Aisyah dan Kak Zahra belum kelihatan, pasti sedang ngaji di Meunasah, mereka jadwal mengajinya memang sore. Kak Fatimah sedang membantu Ummi membungkus pakaian-pakaian pesanan Ustadz Rahman di ruang depan.¹⁰⁴

Kutipan 2

Tetapi Delisa tidak bereaksi banyak. Ia hanya diam. Delisa juga rindu sekali dengan Ummi. Tetapi entah bagaimana ia tahu dan mengerti, Delisa merasa pertanyaan-pertanyaannya tentang Ummi justru akan membuat Abi semakin bersedih. Delisa tak ingin melihat kesedihan di muka Abi lagi, seperti di kapal induk dulu waktu ia menjejali Abi dengan pertanyaan tersebut. Maka Delisa memutuskan untuk tidak banyak bertanya lagi tentang Ummi, juga tentang Kak Fatimah, Kak Zahra dan Kak Aisyah.¹⁰⁵

Kutipan 3

Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh lebih bertanggung jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah, mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru minta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepadanya. Delisa selalu mengerjakan sendiri apa yang bisa ia kerjakan. Termasuk urusan menyiapkan pakaian mengajinya.¹⁰⁶

Kutipan 4

Delisa juga tidak pernah bertanya tentang Ummi kepada Abi, karena Delisa tidak ingin membuat Abi bersedih. Delisa ingin jadi anak yang baik. Delisa membantu banyak Abi. Membersihkan rumah. Mencuci pakaian. Dengan menjadi anak yang baik, Delisa ingin agar doanya terkabul. Delisa ingin agar bertemu lagi dengan Ummi. Bahkan Delisa sama sekali tidak berkeberatan memakan masakan Abi.¹⁰⁷

Beberapa dialog di atas menceritakan tentang baktinya anak-anak Ummi Salamah dan Abi Usman kepada kedua orang tuanya. Berbaki kepada kedua orangtua memang suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh anak. Ibu yang

¹⁰⁴Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa.....*, h. 47.

¹⁰⁵*Ibid*, h. 164.

¹⁰⁶*Ibid*, h. 177.

¹⁰⁷Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa.....*, h. 222.

sudah mengandung, melahirkan, serta merawat merupakan pengorbanan yang tidak bisa dibalas dengan apapun, sedangkan ayah yang sudah rela banting tulang hanya untuk mencari nafkah untuk anak-anaknya. Jasa dan pengorbanan yang diberikan orangtua kepada anak memang tiada batasnya. Untuk itu, sebagai seorang anak, harus bisa berbakti kepada orangtua. Salah satu bakti kepada orangtua adalah dengan cara membantu orangtua dan menuruti semua perintah orangtua selagi perintah itu masih dalam hal kebaikan.

Orangtua (ibu dan bapak) adalah orang yang secara jasmani menjadi asal keturunan anak. Jadi anak adalah keturunan dari orangtuanya dan darahnya adalah juga darah orangtuanya. Seorang anak harus berbakti kepada orangtua bukan saja ketika keduanya hidup, tetapi kebaktian anak itu harus berlanjut sampai keduanya meninggal dunia.¹⁰⁸ Adapun kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua terdapat dalam firman Allah Q.S. Al-Israa[17]: 23-24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Ayat di atas dimana Allah mewajibkan kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya, dan Dia memerintahkan untuk berbuat baik kepada bapak ibu, terutama disaat mereka berusia lanjut dan jangan memperdengarkan kepada mereka ucapan yang buruk, serta bersikap lah kepada ibu bapakmu dengan merendah dan tawadhu sebagai bentuk kasih sayang kepada mereka, dan mintalah

¹⁰⁸Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakih Hubungan dengan Sesama Manusia.....*, h. 44.

kepada Allah agar berkenan menyayangi mereka berdua, sebagaimana mereka dahulu bersabar dalam mendidikmu semasa kecil.¹⁰⁹

Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh anak kepada orangtua, antara lain:

- 1) Tidak mengucapkan perkataan “ah” kepada keduanya. Seorang anak harus mematuhi orangtuanya.
- 2) Tidak boleh membentak atau memarahi orangtua.
- 3) Mengucapkan kata-kata yang mengangkat kemuliaan dan kehormatan orangtua.
- 4) Merendah diri di hadapan orangtua.¹¹⁰
- 5) Mengikuti keinginan dan saran orangtua dalam berbagai aspek kehidupan.
- 6) Menghormati dan memuliakan kedua orangtua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun.
- 7) Membantu ibu bapak secara fisik dan material.
- 8) Mendoakan ibu bapak semoga diberi Allah Swt. kemampuan, rahmat dan lain sebagainya.
- 9) Setelah orangtua meninggal dunia, cara berbakti kepada orangtua bisa diteruskan dengan cara antara lain: menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya,

¹⁰⁹Syaikh al-Allamah Dr. Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar Memahami Al-Quran dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah Surat Al-Fatihah sampai Mayam*, (Jakarta: Mujamma' Raja Fahd, 2016), h. 866.

¹¹⁰Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakih Hubungan dengan Sesama Manusia....*, h. 44-50.

meneruskan silaturahmi yang dibinanya di waktu hidup, memuliakan sahabat-sahabatnya dan mendoakannya.¹¹¹

b. Bersikap Baik Kepada Saudara

Bersikap baik kepada saudara dalam novel ini disebutkan sebanyak enam kali, hal ini ditandai dengan kalimat “membelai lembut pipi Delisa” sebanyak satu kali, ditandai dengan kalimat “Delisa memegang tangan kakaknya” sebanyak satu kali, ditandai dengan kalimat “nanti Delisa kasih pinjam” sebanyak satu kali, ditandai dengan kalimat “Aisyah membuat jembatan keledai untuk Delisa” sebanyak satu kali, ditandai dengan kalimat “Nih buat Kak Aisyah” sebanyak satu kali, dan ditandai dengan kalimat “Delisa hanya ingin mendoakan Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah” sebanyak satu kali. Bersikap baik kepada saudara terdapat dalam kutipan-kutipan yang ada pada novel Hafalan Shalat Delisa berikut ini:

Kutipan 1

“Delisa bangun, Sayang. . . . Shubuh!” Fatimah, sulung berumur lima belas tahun membelai lembut pipi Delisa. Tersenyum berbisik.¹¹²

Kutipan 2

Ummi menghela nafas panjang. Fatimah memandang bingung. Zahra menyeringai, Ah seperti biasa, pasti merajuk nggak jelas lagi! meskipun Zahra tidak tahu Aisyah merajuk karena apaan. Delisa mendekat, juga bingung. Tetapi sungguh hati Delisa bagai mutiara; terlahir seperti itu. Delisa memegang tangan kakaknya dengan lembut.¹¹³

¹¹¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....*, h. 152-156.

¹¹²Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 2.

¹¹³*Ibid*, h. 31-32.

Kutipan 3

Kak Aisyah, tenang saja. Nanti Delisa kasih pinjam, deh!” Delisa sudah berseru duluan. Seperti sudah dewasa benar gayanya.¹¹⁴

Kutipan 4

Di atas meja itu ada selembar kertas. Kertas apa? Mata Delisa menyapu setiap senti-nya. *Jembatan Keledai*. Itu petunjuk cara menghafal shalat yang baik. Seperti bagaimana agar bacaan ruku tidak ketukar dengan bacaan sujud. Bagaimana agar bacaan di antara dua sujud tidak kebolak-balik. Semuanya ada “jembatan keledai-nya”. Cara menghafal dengan menganalogkan hafalan dengan urutan huruf atau benda-benda menarik lainnya.

Delisa setelah menyadari apa kertas itu, bersorak senang! Kertas ini menyelamatkannya! Ia semangat berlari ke meja makan lagi.

Yang membuat jembatan keledai itu adalah: Aisyah.¹¹⁵

Kutipan 5

Delisa buru-buru membuka bungkus cokelatnya. Memotongnya separuh. Menyerahkan potongan itu pada Kak Aisyah.

“Nih buat Kak Aisyah!”

Saling bersitatap sejenak. suapan itu ternyata sukses.¹¹⁶

Kutipan 6

“Delisa hanya ingin bisa shalat dengan baik....Delisa hanya ingin mendoakan Kak Aisyah. Mendoakan Kak Zahra. Mendoakan Kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka dalam shalat.... DELISA TIDAK INGIN LAGI KALUNG ITU! Delisa berteriak parau.¹¹⁷

Beberapa kutipan dialog di atas menceritakan tentang akhlak terhadap saudara yang terdiri dari Kak Fatimah, Kak Aisyah, Kak Zahra dan Delisa. Mereka merupakan empat bersaudara yang hidup rukun, tetapi tidak jarang

¹¹⁴*Ibid*, h. 34.

¹¹⁵*Ibid*, h. 49.

¹¹⁶*Ibid*, h. 62.

¹¹⁷*Ibid*, h. 252-253.

mereka juga selalu ribut dalam beberapa hal, seperti misalnya bangun pagi, persiapan untuk shalat berjamaah, dan bahkan Kak Aisyah sering mengganggu Delisa ketika ia menghafal bacaan shalat. Walaupun demikian, empat bersaudara ini, Kak Fatimah, Kak Aisyah, Kak Zahra dan Delisa saling menyayangi satu sama lain. Hal ini terlihat saat Fatimah membangunkan Delisa untuk shalat shubuh berjamaah dengan lemah lembut, selain itu Kak Aisyah yang sudah membuatkan jembatan keledai hanya untuk Delisa agar ia mudah dalam menghafal, dan dari sikap Delisa yang begitu sangat menyayangi ketiga kakaknya.

Dalam pandangan Muslimin, berbuat santun terhadap saudara sama halnya dengan santun kepada kedua orang tua dan anak. Misalnya seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya. Dan kakak harus menyayangi adiknya seperti orangtua menyayangi anak-anaknya.¹¹⁸

TABEL II : Daftar Nila-Nilai Akhlak yang terdapat dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye.

Ruang Lingkup Akhlak	Nilai Akhlak	Kalimat	Penyebutan	Jumlah
Akhlak Terhadap Allah	1. Ikhlas	Ikhlas	Dua kali	Tiga kali
		Delisa nggak pernah ngerasa terpaksa	Satu Kali	
	2. Syukur	Syukur	Empat kali	Empat kali
	3. Takwa	Mengaji	Satu kali	Sepuluh kali
		Mengambil Wudhu	Tiga kali	
		Shalat Berjamaah	Tiga kali	
		Shalat	Tiga kali	
	4. Cinta dan Ridha	Cinta	Lima kali	Enam kali
		Ridha	Satu kali	

¹¹⁸Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), h. 72.

Lanjutan tabel II

1	2	3	4	5
	5. Tawakal	Menyerahkan semua ini kepada Allah	Satu kali	Satu kali
	6. Taubat	Astaghfirullah	Dua kali	Tujuh kali
		Beristighfar	Dua kali	
		Kesadaran itu datang	Satu kali	
		Penyesalan	Dua kali	
	7. Zikrillah	Mengingatmu	Satu kali	Empat kali
		Zikir	Dua kali	
Ya Allah duhai yang maha pengasih		Satu kali		
Akhlak Terhadap Diri Sendiri	1. Sabar	Sabar	Empat kali	Enam kali
		Tabah	Satu kali	
		Ringan menyampaikan berita itu	Satu kali	
	2. Optimis	Tak kenal menyerah	Satu kali	Dua kali
		Matanya terpejam	Satu kali	
	3. Amanah	Amanah itu berat sekali	Satu kali	Satu kali
	4. Malu	Malu	Dua kali	Dua kali
	5. Syaja'ah	Tidak takut	Satu kali	Satu kali
6. Menepati Janji	Janji mau belajar bersepeda	Satu kali	Satu kali	
7. Benar atau Jujur	Mengaku	Satu kali	Satu kali	
Akhlak Terhadap Keluarga	1. Berbakti Kepada Orang Tua	Membantu Ummi	Satu kali	Empat kali
		Tak ingin melihat Kesedihan di muka Abi	Satu kali	
		Membantu Abi	Dua kali	
	2. Bersikap Baik Kepada Saudara	Membelai lembut pipi Delisa	Satu kali	Enam kali
		Delisa memegang tangan kakaknya	Satu kali	
		Nanti Delisa kasih pinjam	Satu kali	
		Aisyah membuat jembatan keledai untuk Delisa	Satu kali	
	Nih buat Kak Aisyah	Satu kali		

Lanjutan tabel II

1	2	3	4	5
		Delisa hanya ingin mendoakan Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah	Satu kali	

B. Relevansi dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

1. Ikhlas

Pembelajaran mengenai sikap ikhlas terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 semester 1, dengan KI dan KD sebagai berikut:

TABEL III : KI dan KD Akidah Akhlak kelas 3 semester 1 pelajaran 4.

Judul Pelajaran	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
Pelajaran 4 Akhlak Terpuji	KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4	1.4 Menerima nilai-nilai rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat. 2.4 Memiliki sikap sifat rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat dalam kehidupan sehari-hari. 3.4 Memahami sikap sifat rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat dalam kehidupan sehari-hari. 4.4 Menunjukkan contoh sikap sifat rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat dalam kehidupan sehari-hari.

Materi tentang sikap ikhlas, dipelajari pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 3 semester 1 yang terdapat pada buku Membina Akidah dan Akhlak untuk kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah oleh Wiyadi, halaman 46. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat kutipan-kutipan mengenai sikap ikhlas. Hal ini tentu berkaitan antara kutipan-kutipan yang ada di novel dengan contoh teks cerita pada pelajaran 4 mengenai sikap ikhlas sebagai berikut:

Disuatu perkampungan di Lhok Nga hiduplah seorang anak kecil yang bernama Delisa. Delisa adalah anak yang rajin dan baik. Dia juga merupakan anak yang pandai dan taat beribadah kepada Allah. Suatu hari, setelah kejadian tsunami, Delisa kembali mencoba menghafal bacaan shalatnya yang selama ini hilang. Delisa menghafal bacaan shalat tersebut semata-mata hanya karena Allah, dan tidak ada niat sedikitpun di dalam hatinya untuk mengharapkan hadiah atau pujian dari hafalan bacaan shalat tersebut. Dia terus menghafal hingga akhirnya Delisa berhasil menghafal bacaan shalat tersebut, dan ia dapat shalat dengan sempurna.

Contoh teks cerita tentang sikap ikhlas di atas, sesuai dengan kutipan yang ada di novel seperti di bawah ini:

Bukankah Delisa sudah ikhlas menghafal bacaan shalatnya. Tidak ada paksaan sama sekali. Delisa juga sudah tulus menghafal bacaan shalat itu. Kan, sama sekali tidak ada hadiah yang dijanjikan? Tidak ada? Kecuali janji sepeda dari Abi. Tetapi itu kan baru Abi bilang setelah ia berhasil menghafalnya dulu. Janji hadiah sepeda itu baru dikatakan Abi setelah ia banyak menghafal dulu.¹¹⁹

Kutipan di atas memberikan pelajaran serta dapat dijadikan sebagai salah satu contoh sikap ikhlas yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan sikap tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

2. Syukur

Pembelajaran mengenai sikap syukur terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 2 semester 1, dengan KI dan KD sebagai berikut:

¹¹⁹*Ibid*, h. 246.

TABEL IV : KI dan KD Akidah Akhlak kelas 2 semester 1 pelajaran 4.

Judul Pelajaran	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
Pelajaran 4 Berakhlak Terpuji 1	KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4	1.4 Menerima nilai syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati. 2.4 Memiliki perilaku bersyukur, hidup sederhana dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. 3.4 Memahami sikap syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati serta cara membiasakannya. 4.4 Menunjukkan contoh sikap syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

Materi tentang sikap syukur, dipelajari pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 2 semester 1 yang terdapat pada buku Membina Akidah dan Akhlak untuk Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah oleh Wiyadi, halaman 48-52. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat kutipan-kutipan mengenai sikap syukur. Hal ini tentu berkaitan antara kutipan-kutipan yang ada di novel dengan contoh teks cerita pada pelajaran 4 mengenai berakhlak terpuji 1 (syukur) sebagai berikut:

Syukur artinya berterima kasih

Delisa diberikan kesehatan oleh Allah

Dengan badan yang sehat

Delisa bisa beribadah kepada Allah dan melakukan aktifitas positif

Bagaimana seandainya Delisa sakit?

Tentunya Delisa tidak bisa melakukan apa-apa

Allah maha pemurah.

Allah telah menyediakan berbagai kebutuhan kalian.

Begitu banyaknya nikmat yang Allah berikan, salah satunya nikmat sehat

Sehingga kalian tidak mungkin menghitungnya.

Contoh teks cerita tentang sikap syukur, sesuai dengan dialog yang ada di novel seperti di bawah ini:

“Kau ada di rumah sakit, Sayang!”

“Kak Fatimah”

kami menemukanmu....kau sudah pingsan selama enam hari sayang!
Tetapi syukurlah, sekarang kau sudah sadar...kondisimu sekarang baik.
Amat baik.¹²⁰

Dialog di atas, dapat memberikan pelajaran kepada siswa tentang makna dari sikap syukur. Sikap syukur harus dimiliki oleh setiap manusia, sebagai bukti manusia berterima kasih atas nikmat yang sudah diberikan Allah.

3. Kasih Sayang

Pembelajaran mengenai sikap kasih sayang terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 1 semester 1, dengan KI dan KD sebagai berikut:

TABEL V : KI dan KD Akidah Akhlak kelas 1 semester 1 pelajaran 4.

Judul Pelajaran	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
Pelajaran 4 Mari berakhlak terpuji	KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4	1.4 Menerima ketentuan hidup bersih, kasih sayang, dan rukun. 2.4 Membiasakan hidup bersih, kasih sayang dan rukun dalam kehidupan sehari-hari. 3.4 Memahami perilaku akhlak terpuji hidup bersih, kasih sayang, dan rukun dalam kehidupan sehari-hari. 4.4 Menunjukkan perilaku hidup bersih, kasih sayang dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁰*Ibid*, h. 129.

Materi tentang sikap kasih sayang, dipelajari pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 1 semester 1 yang terdapat pada buku Membina Akidah dan Akhlak untuk kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah oleh Wiyadi, halaman 56-59. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat kutipan-kutipan mengenai sikap kasih sayang. Hal ini tentu berkaitan antara kutipan-kutipan yang ada di novel dengan contoh teks cerita pada pelajaran 4 mari berakhlak mulia (kasih sayang) sebagai berikut:

Delisa adalah anak yang baik.

Delisa selalu menuruti perkataan orang tuanya

Delisa juga sangat menyayangi orang tuanya

Pada suatu hari, saat selesai shalat shubuh berjamaah

Delisa memeluk Ummi

dan mengatakan ucapan sayang kepada Ummi

Selain itu, Delisa juga mengatakan ucapan sayang kepada Abi.

Abi dan Ummi sangat menyayangi anak-anaknya

Yaitu Fatimah, Aisyah, Zahra dan Delisa.

Contoh teks cerita tentang sikap kasih sayang di atas, sesuai dengan kutipan yang ada di novel seperti di bawah ini:

“Delisa...D-e-l-i-s-a cinta Ummi ... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah”!
Ia pelan sekali mengatakan itu. Kalah oleh desau angin pagi Lhok Nga yang menyelisik kisi-kisi kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga. Amat menggentarkan. Terdengar jelas di telinga kanan Ummi. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati.¹²¹

¹²¹Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, h. 53.

Kutipan di atas dapat dijadikan sebagai contoh dan pelajaran tentang pentingnya arti kasih sayang dalam keluarga, terutama kasih sayang kepada orang tua, salah satunya dengan cara mengungkapkan rasa sayang kepada orang tua.

4. Tawakal

Pembahasan tentang sikap tawakal terdapat dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas 5 semester 1, dengan KI dan KD sebagai berikut:

TABEL VI : KI dan KD Akidah Akhlak kelas 5 semester 1 pelajaran 5.

Judul Pelajaran	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
Pelajaran 5 Akhlak Terpuji 2	KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4	1.5 Menghayati sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i> , dan <i>tawakal</i> . 3.4 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i> , dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari. 3.5 Memahami sikap teguh pendirian dan dermawan, <i>optimis</i> , <i>qana'ah</i> , dan <i>tawakal</i> dalam kehidupan sehari-hari. 4.5 Menyajikan contoh sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i> , dan <i>tawakal</i> dalam kehidupan sehari-hari.

Materi tentang sikap tawakal, dipelajari pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 5 semester 1 yang terdapat pada buku Membina Akidah dan Akhlak untuk Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah oleh Wiyadi, halaman 41-42. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat kutipan-kutipan mengenai sikap tawakal. Hal ini tentu berkaitan antara kutipan-kutipan yang ada di novel dengan contoh teks cerita pada pelajaran 5 mengenai akhlak terpuji 2 (tawakal) sebagai berikut:

Disuatu perkampungan hidup lah seorang laki-laki bersama anaknya. Laki-laki tersebut bernama Abi Usman, ia mempunyai anak bernama Delisa yang sangat lucu, tapi Delisa berbeda dari anak-anak lainnya. Delisa merupakan gadis

kecil yang berumur enam tahun yang cacat, dia kehilangan kaki kanannya akibat tsunami.

Abi Usman bekerja di kapal tanker dan baru bisa pulang tiga bulan sekali. Tetapi setelah kejadian tsunami yang menimpa Abi Usman yang pada akhirnya mengakibatkan istri juga anaknya meninggal dunia. Hal ini membuat Abi Usman harus berhenti bekerja di kapal tanker tersebut, dan ia harus merawat Delisa. Setelah berhenti bekerja dari kapal tanker, Abi Usman bingung harus bekerja apa untuk menyambung hidupnya dengan Delisa. Abi Usman mulai bekerja membantu sukarelawan mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin umum dan lain sebagainya. Pekerjaan tersebut tidak jauh berbeda dengan pekerjaan Abi dulu. Selebihnya Abi hanya bisa menyerahkan semuanya kepada Allah mengenai hidup Abi dengan Delisa kedepannya.

Contoh teks cerita tentang sikap tawakal di atas, sesuai dengan kutipan yang ada di novel seperti di bawah ini:

Abi hanya mengusap kerudung Delisa. Menarik napas panjang. Hari-hari kedepan mereka akan susah. Abi sudah menelepon kapal tanker itu, bilang ambil cuti tak terbatas. Dia sama sekali tidak punya ide akan seperti apa masa depan yang mereka jalani. Abi hanya bisa menyerahkan semua ini kepada Allah.¹²²

Penggalan novel di atas, dapat memberikan pelajaran kepada siswa tentang makna dari sikap tawakal. Kutipan di atas dapat dijadikan sebagai salah satu contoh sikap tawakal yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan sikap tersebut di dalam kehidupan nyata.

¹²²*Ibid*, h. 164

5. Taubat

Pembelajaran tentang sikap taubat terdapat dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas 6 semester 2, dengan KI dan KD sebagai berikut:

TABEL VII : KI dan KD Akidah Akhlak kelas 6 semester 2 pelajaran 6.

Judul Pelajaran	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
Pelajaran 6 Kalimat tayyibah 2	KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4	1.1 Meyakini Allah Swt. Maha Pengampun melalui kalimat <i>tayyibah (istighfar)</i> . 2.1 Terbiasa membaca kalimat <i>istighfar</i> sesuai ketentuan <i>syar'i</i> . 3.1 Mengetahui kalimat <i>tayyibah(istighfar)</i> . 4.1 Melafalkan kalimat <i>tayyibah (istighfar)</i> dan maknanya.

Materi tentang sikap taubat, dipelajari pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 6 semester 2 yang terdapat pada buku Membina Akidah dan Akhlak untuk Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah oleh Wiyadi, halaman 69-78. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat kutipan-kutipan mengenai sikap taubat. Hal ini tentu berkaitan antara kutipan-kutipan yang ada di novel dengan contoh teks cerita pada pelajaran 6 mengenai kalimat tayyibah 2 (*istighfar*) sebagaimana cerita di bawah ini:

Pada suatu hari, Delisa mendapat tugas dari Ibu guru Nur untuk menghafal bacaan shalat dan bacaan shalat tersebut akan di praktikkan di depan kelas tepat pada tanggal 26 Desember 2004. Sebagai pemicu semangat Delisa dalam menghafal, Ummi berjanji akan membelikan Delisa kalung. Mendengar janji Ummi tersebut, Delisa dengan semangat menghafal bacaan tersebut.

Tepat tanggal 26 Desember 2004, hari dimana Delisa mempraktikkan bacaan shalatnya di depan kelas. Pada saat Delisa mengangkat takbir tiba-tiba

terjadi tsunami yang sangat dahsyat. Hal ini menyebabkan Delisa kehilangan semuanya, termasuk hafalan bacaan shalatnya selama ini.

Beberapa hari setelah kejadian tsunami, Delisa kembali menghafal bacaan shalat tersebut. Akan tetapi Delisa kembali lupa bacaan tersebut. Akhirnya Delisa menyadari bahwa hilangnya hafalan bacaan shalat Delisa itu, karena dia dalam menghafal bukan karena Allah, tapi hanya mengharapkan hadiah sebuah kalung dari Ummi. Setelah kejadian tersebut, Delisa sadar dan sangat menyesal atas perbuatannya selama ini. Delisa berjanji untuk tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut.

Contoh teks cerita tentang sikap taubat di atas, sesuai dengan kutipan yang ada di novel seperti di bawah ini:

Ia menyesal Ya Allah. Delisa tersungkur di atas ranjangnya. Penuh penyesalan. *Sungguh Delisa menyesal.*¹²³

Kutipan di atas, memberi pelajaran bahwa pentingnya sikap taubat yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Karena tidak ada manusia di dunia ini yang tidak mempunyai dosa, untuk itu manusia perlu bertaubat sebelum terlambat.

6. Sabar

Pembahasan tentang sikap sabar terdapat dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas 4 semester 1, dengan KI dan KD sebagai berikut:

¹²³*Ibid*, h. 254.

TABEL VIII : KI dan KD Akidah Akhlak kelas 4 semester 1 pelajaran 5.

Judul Pelajaran	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
Pelajaran 5 Akhlak Terpuji (Tabah dan Sabar)	KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4	<p>1.5 Memiliki sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani kisah Masyitah.</p> <p>2.5 Memiliki sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani kisah Masyitah.</p> <p>3.5 Mendeskripsikan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan dalam kisah Masyitah.</p> <p>4.5 Menyimulasikan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani kisah Masyitah.</p>

Materi tentang sikap sabar, dipelajari pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 4 semester 1 yang terdapat pada buku Membina Akidah dan Akhlak untuk Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah oleh Wiyadi, halaman 48-51. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat kutipan-kutipan mengenai sikap sabar. Hal ini tentu berkaitan antara kutipan-kutipan yang ada di novel dengan contoh teks cerita pada pelajaran 5 mengenai akhlak terpuji (tabah dan sabar) sebagai berikut:

Di sebuah kota di Aceh, tepatnya di Lhok Nga, hiduplah sebuah keluarga yang sederhana. Keluarga tersebut mempunyai empat orang anak yang bernama Fatimah, Zahra, Aisyah dan Delisa. Delisa adalah gadis kecil yang berumur enam tahun, Delisa merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, ia adalah anak yang manja dan banyak bertanya.

Pada suatu hari, terjadi tsunami di tempat tinggal Delisa, hal ini mengakibatkan Delisa kehilangan semua yang dia miliki, termasuk kehilangan

Umami, Kak Fatimah, Kak Aisyah, dan Kak Zahra. Delisa juga kehilangan kaki kanannya karena harus diamputasi. Delisa merasa sedih dengan kejadian yang menimpa dirinya, Delisa sabar menghadapi semua ini, dan sedikitpun Delisa tidak pernah mengeluh atas peristiwa yang terjadi dengannya. Setelah beberapa bulan pasca kejadian tsunami, Delisa mulai kembali dengan kehidupannya, bahkan Delisa sekarang menjadi anak yang mandiri dan lebih dewasa.

Contoh teks cerita tentang sikap sabar di atas, sesuai dengan kutipan yang ada di novel seperti di bawah ini:

Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk tidak bertanya pada Abi. Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk melewati ini sama seperti hari-hari sebelumnya.¹²⁴

Penggalan novel di atas, dapat memberikan pelajaran bahwa pentingnya sikap sabar dalam hidup. Setiap manusia yang bernyawa, pasti akan selalu diberikan cobaan di dalam hidupnya, dari cobaan tersebut, Allah ingin mengetahui sampai dimana tingkat kesabaran hambanya. Kutipan dialog di atas, merupakan contoh sikap sabar yang dimiliki oleh Delisa, dan dapat dijadikan sebagai motivasi dan dorongan agar setiap manusia memiliki sikap sabar dalam dirinya.

7. Optimis

Pembahasan tentang sikap optimis terdapat dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas 5 semester 1, dengan KI dan KD sebagai berikut:

¹²⁴*Ibid*, h. 222.

TABEL IX : KI dan KD Akidah Akhlak kelas 5 semester 1 pelajaran 5.

Judul Pelajaran	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
Pelajaran 5 Akhlak Terpuji 2	KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4	<p>1.5 Menghayati sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i>.</p> <p>2.5 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.5 Memahami sikap teguh pendirian dan dermawan, <i>optimis</i>, <i>qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 Menyajikan contoh sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Materi tentang sikap optimis, dipelajari pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 5 semester 1 yang terdapat pada buku Membina Akidah dan Akhlak untuk Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah oleh Wiyadi, halaman 39-40. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat kutipan-kutipan mengenai sikap optimis. Hal ini tentu berkaitan antara kutipan-kutipan yang ada di novel dengan contoh teks cerita pada pelajaran 5 mengenai akhlak terpuji 2 (sikap optimis) sebagai berikut:

Pada suatu hari, Delisa meminta sahabatnya yang bernama Tiur untuk mengajarkan dia naik sepeda. Pada saat sore hari ketika Delisa bermain sepak bola, tiba-tiba Tiur datang menghampiri Delisa. Mereka akhirnya mencari tempat yang nyaman untuk belajar naik sepeda. Saat Delisa belajar naik sepeda, Delisa beberapa kali terjatuh dari sepeda. Hal ini mengakibatkan lututnya terluka. Melihat hal ini, Tiur sangat panik melihat sahabatnya mengalami luka-luka. Tetapi Delisa sendiri tidak mempermasalahkannya, Delisa tetap saja melanjutkan

untuk belajar naik sepeda, dan dia sama sekali tidak putus asa untuk belajar sampai dia bisa bersepeda.

Contoh teks cerita tentang sikap optimis di atas, sesuai dengan kutipan yang ada di novel seperti di bawah ini:

Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet (ia sih pakai digulung segala celananya). Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa cuek. Tak kenal menyerah.¹²⁵

Kutipan di atas, dapat memberikan pelajaran kepada siswa tentang makna dari sikap optimis. Kutipan di atas dapat dijadikan sebagai salah satu contoh sikap optimis yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan sikap tersebut di dalam kehidupan nyata.

8. Jujur

Pembelajaran mengenai sikap jujur terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 2 semester 2, dengan KI dan KD sebagai berikut:

TABEL X : KI dan KD Akidah Akhlak kelas 2 semester 2 pelajaran 9.

Judul Pelajaran	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
Pelajaran 9 Akhlak Terpuji 2	KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4	1.3 Menghayati nilai-nilai sifat jujur, rajin dan percaya diri 2.3 Terbiasa berperilaku jujur, rajin dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Memahami perilaku jujur, rajin, dan percaya diri. 3.3 Menyebutkan contoh-contoh perilaku jujur, rajin dan percaya diri.

Materi tentang sikap jujur, dipelajari pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 2 semester 2 yang terdapat pada buku Membina Akidah dan Akhlak untuk

¹²⁵*Ibid*, hlm. 46.

Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah oleh Wiyadi, halaman 132-135. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat kutipan-kutipan mengenai sikap jujur. Hal ini tentu berkaitan antara kutipan-kutipan yang ada di novel dengan contoh teks cerita pada pelajaran 4 mengenai akhlak terpuji 2 (jujur) sebagai berikut:

Delisa mendapat hadiah coklat dari ustad Rahman,

Karena Delisa sudah melakukan perintah ustad Rahman

Dengan mengucapkan “Delisa cinta Ummi Karena Allah”.

Awalnya Delisa tidak mengaku tentang asal usul coklat tersebut

Tetapi setelah Ummi dan Kakanya meninggal dunia

Delisa baru berkata jujur kepada Kakaknya

Tentang alasan ustad Rahman memberi coklat kepadanya

Delisa berkata yang sebenarnya kepada Kakaknya di pemakaman massal.

Contoh teks cerita tentang sikap jujur di atas, sesuai dengan kutipan yang ada di novel seperti di bawah ini:

Urusan cokelat sebenarnya tidak terlalu membebani Delisa lagi. Ia sudah mengaku kepada Kak Aisyah, Kak Zahra, dan Kak Fatimah. Ia memberikan pengakuan itu ketika sendirian datang ke pemakaman massal. Menggurat nama-nama kakaknya. Meletakkan tiga tangkai bunga mawar biru. Lantas terbata mengaku soal cokelat tersebut.¹²⁶

Sikap jujur merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh manusia sejak kecil. Kutipan di atas mengajarkan tentang pentingnya bersikap jujur dalam keadaan apapun, sehingga tidak ada penyesalan dikemudian hari.

¹²⁶*Ibid*, h. 184-185.

9. Adab Terhadap Orang tua

Pembelajaran tentang adab terhadap orang tua terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 1 semester 2, dengan KI dan KD sebagai berikut:

TABEL XI : KI dan KD Akidah Akhlak kelas 1 semester 2 pelajaran 8.

Judul Pelajaran	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
Pelajaran 8 Adab Terhadap Orang tua dan Guru	KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4	1.3 Menerima nilai keramahan dan sopan santun terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. 2.3 Membiasakan sikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. 3.3 Memahami sikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. 4.3 Mendemonstrasikan adab makan dan minum secara Islami.

Materi tentang adab terhadap orang tua, dipelajari pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 1 semester 2 yang terdapat pada buku Membina Akidah dan Akhlak untuk Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah oleh Wiyadi, halaman 130-133. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat kutipan-kutipan mengenai adab terhadap orang tua. Hal ini tentu berkaitan antara kutipan-kutipan yang ada di novel dengan contoh teks cerita pada pelajaran 8 mengenai adab terhadap orang tua sebagai berikut:

Orang tua terdiri dari Abi dan Ummi

Ummi dan Abi sangat berjasa bagi Delisa

Ummi sudah mengandung, melahirkan, dan merawat Delisa

Abi sudah banting tulang mendidik dan mencari nafkah untuk Delisa

Abi dan Ummi sangat menyayangi Delisa

Delisa juga sangat menyayangi Abi dan Ummi

Ketika Ummi meninggal akibat tsunami

Abi menjadi orang tua tunggal untuk Delisa

Delisa selalu mendoakan Ummi

Ketika Abi sedang sibuk

Delisa membantu meringankan pekerjaannya

Membersihkan rumah dan mencuci pakaian

Delisa adalah anak yang berbakti kepada orang tua.

Contoh teks cerita tentang adab terhadap orang tua di atas, sesuai dengan kutipan yang ada di novel seperti di bawah ini:

Delisa juga tidak pernah bertanya tentang Ummi kepada Abi, karena Delisa tidak ingin membuat Abi bersedih. Delisa ingin jadi anak yang baik. Delisa membantu banyak Abi. Membersihkan rumah. Mencuci pakaian. Dengan menjadi anak yang baik, Delisa ingin agar doanya terkabul. Delisa ingin agar bertemu lagi dengan Ummi.¹²⁷

Kutipan di atas, dapat dijadikan sebagai contoh bakti anak kepada orang tua, salah satunya dengan cara membantu orang tua. Dalam berbakti kepada orang tua hendaknya mematuhi dan menghormati perintah ayah dan ibu, melaksanakan nasihat ayah dan ibu, membiasakan bersikap sopan, berkata lemah lembut, dan tidak pernah membentak orang tua.

¹²⁷*Ibid*, h. 222.

10. Akhlak Terhadap Saudara

Pembelajaran mengenai akhlak terhadap saudara terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 3 semester 2, dengan KI dan KD sebagai berikut:

TABEL XII : KI dan KD Akidah Akhlak kelas 3 semester 2 pelajaran 11.

Judul Pelajaran	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
Pelajaran 11 Akhlak Terpuji 3	KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4	1.5 Menyadari hikmah berakhlak mulia terhadap saudara. 2.5 Memiliki akhlakul karimah terhadap saudara. 3.4 Memahami akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari. 4.5 Menyimulasikan akhlakul karimah terhadap saudara.

Materi tentang akhlak terhadap saudara, dipelajari pada mata pelajaran akidah akhlak kelas 3 semester 2 yang terdapat pada buku Membina Akidah dan Akhlak untuk Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah oleh Wiyadi, halaman 129-132. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat kutipan-kutipan mengenai akhlak terhadap saudara. Hal ini tentu berkaitan antara kutipan-kutipan yang ada di novel dengan contoh teks cerita pada pelajaran 11 akhlak terpuji 3 (Akhlak terhadap saudara) sebagai berikut:

Kakak atau adik disebut saudara. Setiap hari kita bertemu dengan saudara. Delisa dan Aisyah adalah saudara. Dimana Aisyah merupakan kakak Dari Delisa, dan Delisa merupakan adik dari Aisyah. Mereka saling menyayangi dan menghargai satu sama lain. Pada suatu hari, Delisa mendapat hadiah coklat dari ustad Rahman, Delisa langsung memotong separuh coklat tersebut, dan memberikan separuh coklat tersebut kepada kakaknya yang bernama Aisyah.

Delisa selalu berbagi kepada saudaranya, apalagi kalau masalah makanan. Mereka selalu hidup rukun dan saling tolong menolong.

Contoh teks cerita tentang akhlak terhadap saudara di atas, sesuai dengan kutipan yang ada di novel seperti di bawah ini:

Delisa buru-buru membuka bungkus cokelatnya. Memotongnya separuh. Menyerahkan potongan itu pada Kak Aisyah.
“Nih buat Kak Aisyah!”¹²⁸

Kutipan dialog di atas, memberikan pelajaran tentang pentingnya arti berbagi kepada saudara, seperti yang dilakukan Delisa kepada Aisyah.

¹²⁸*Ibid*, h. 62.